

## Bapak Presiden yang Terhormat

Para tetangganya cuma *mesam-mesem* ketika Peang menceritakan rencananya. Malah Kang Dasimo menertawakan, mengejek, dan menganggapnya *gendeng*, “Mbok ya kamu itu *mikir, mikir*, siapa kamu itu! Cuma buruh tani berkepala *peang* begitu *kok oleh-olehnya pingin* ketemu presiden”. *Dengkulmu sempal, po?!*” ledek Kang Dasimo ditengah-tengah tawa tetangga-tetangganya yang disembynikan sambil menggelus-ngelus kepalanya yang gepeng bagian belakangnya – karena itulah ia dipanggil Peang mesti nama sebenarnya Ngatijo.

”*Lho ndak papa, toh?*” balasnya *mangkel*, ”namanya saja berusaha, ya *ndak* ada salahnya kalau dicoba. Daripada seperti kalian bisanya cuma *ngedumel* di belakang kalau ganti rugi ini *ndak* adil, mencekik. Apa itu?” Peang ganti menyerang Komar, Sakyad, Pakde Wasis dan lain-lainnya itu. ”Iya, *ndak papa*, kalau kamu *pingin* mati ngenes, kalau *kepingin kepontal-pontal* seperti Dayat itu, ya *ndak papa*. Saya kan cuma *ngelingkan* kalau kamu itu cuma *wong cilik*, kalau kita-kita ini cuma *cekeremete*,” Kang Dasimo menatap tajam Peang yang langsung mengkeret lagi ketika mengingat nasib Dayat. Lelaki itu entah dimana sekarang. Istrinya cuma *teleng-teleng* memikirkan nasib Dayat yang tak tahu *juntrungannya* setelah diseret ke kantor kelurahan. Kabarnya Dayat mengirim surat ke kotak pos 5000 diam-diam, membeberkan tindakan Pak Lurah yang main bakar pohon cengkeh serampangan, uang PBB yang sebagian raib, bantuan pusat untuk pengaspalan jalan yang tercecer entah dimana hingga kerikil dan pasir cuma mengonggok tak terpakai. Kabarnya Pak Lurah dapat teguran karena kebocoran rahasia itu. Tak tahulah, kenapa Dayat juga punya pikiran tolol semacam itu, berani-beraninya kirim surat segala. Karena orang-orang kampung pun sebenarnya sudah mafhum kalau Pak Camat juga mencomot, para aparat turut kecipratan—bahkan orang-orang di kabupaten sana.

Dayat dijemput Hansip Rohkim sore itu, dibawa ke kelurahan. Lantas orang-orang mendengar bentakan-bentakan Pak Lurah, suara Dayat yang menyayat, *gedebag-gedebug* berkepanjangan. Malamnya Dayat dibawa pakai *colt*, entah ke mana.

”Apa kamu *pingin* seperti Dayat itu, *he?!*” Peang terdiam. Ada sesuatu yang menekannya, sesuatu yang membuatnya tergetar dan tak berdaya. Pakde Wasis, Komar, juga yang lainnya yang *nongkrong* digardu ronda itu terdida. Mereka dapat memahami keinginan Peang, sesungguhnya. Tetapi mereka juga *ndak ngerti* mesti bersikap bagaimana, bertindak bagaimana, kalau akhirnya juga mereka mesti pindah dari kampung yang mesti dijadikan pusat latihan tempur ini, dijadikan lapangan tembak. ”Semua ini demi kepentingan negara, ” kata Pak Lurah berulang kali, didampingi orang-orang berseragam pakai peci. ”Ingat, serdadu itu dari rakyat untuk rakyat, bukan buat nakut-nakutin rakyat seperti omongan para mahasiswa yang tempo hari mengusir kalian itu. Bukan.”

Keinginan untuk bertemu Bapak Presiden dan menyerahkan surat yang berisi *caru-marut* nasib dirinya dan seluruh warga kampung terus saja berkeriyap-keriyap dihati Peng. Apalagi kalau ia menyaksikan *Laporan Khusus* di televisi yang ia tonton di rumah Pak Romlan—karena televisi di depan keluran rusak dan tak pernah diperbaiki. Peang pasti termangu-mangu di depan televisi, memperhatikan senyum Bapak Presiden yang renyah ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan petani atau nelayan atau orang-orang cilik lainnya. Betapa menyejukkan senyum itu. Arif. Penuh pengayoman dan pengertian. Juga saat Bapak Presiden menyerahkan penghargaan Kalpataru yang disiarkan langsung televisi, Peang membayangkan kalau dirinya berada di deretan orang-orang yang dapat penghargaan itu. Ia membayangkan namanya dibacakan, ia bayangkan dirinya melangkah pelan dan Bapak Presiden menyambut dengan senyum ramah, menjabat tangan dan menepuk-nepuk pundaknya. Pada saat itulah ia punya kesempatan untuk menyerahkan surat langsung pada beliau, menyerahkan nasibnya sambil berbisik.

”Tetapi kampung saya yang hijau dan subur itu sebentar lagi akan digusur, Pak, akan digusur...” Ah, tentulah suaranya akan parau dan gemetar...



Gambaran-gambaran semacam itu-lah yang mendorong Peang diam-diam pergi ke Jakarta. Ia ingat, sekitar setahun yang lalu ia pernah ke Ibu Kota *bareng* Jumirin, Bardan, dan Pudi. Peang tak betah, sedang ketiga temannya semenjak kecil itu terus saja bertahan jadi kuli harian. Peang tahu kalau mereka bertiga mengontrak kamar sewa ramai-ramai, dan ia bisa numpang di situ.

Tetapi seperti orang-orang di kampung, sahabat-sahabatnya itu pun cuma tertawa. "Kalau Cuma mau jadi kuli atau tukang bersih *got* sih aku bisa bantu," ujar Jumirin.

"*Alaah*, Peang, Peang, *kok* ya pikiranmu itu ada-ada saja.!"

"Saya Cuma mau *nyerahkan* surat ini saja."

"Pakai pos *kan* bisa."

"*Sumelang ndak nyampai.*"

"Nah, *gene!!!*" Jumirin menyerahkan amplop surat berukuran kartu pos itu kembali, amplop yang telah kucel seperti wajah Peang yang terlipat-lipat

"Kamu *ngantar* saya saja, Jum."

"*Ngantar* ketemu Presiden?! Sergah Pudi, agak ketus. Namun Pudi menyesal mendengar nada suaranya sendiri. Kenapa mesti *mangkel*? Peang toh berusaha berbuat sesuatu meskipun tolol dan konyol. Tetapi setidaknya ia telah berusaha mengentaskan nasib *sedulur-dulurnya* di kampung. Pudi lantas ingat bapak dan simboknya, ketiga adiknya. Bukan Peang berarti juga memperjuangkan keluarganya? Lalu kenapa ia mesti ketus!. Pudi memperhatikan wajah Peang yang penuh jerawat dan berbibir tembam itu, wajah yang *carut marut* seperti tulisan dalam surat itu, wajah yang persis selebar kertas buram berisi coret-coretan kehidupan yang kusam yang dipaparkan tanpa kemarahan—dalam surat itu.

"Apa kamu juga akan bersikap seperti Kang Dasimo? Pak Kayam, Kenun atau Lik Bakdi? *Mbok eling*. Di sana sedulur kamu akan kegusur. *Eling.*"

Pudi mengorek-orek upil. Mereka tak tahu mesti berbuat apa. Peang dibiarkan tergelatk. Sampai banyak penghuni gang rumah kontrakan itu mengetahui. Banyak yang menunjukkan simpatik, kemudian melontarkan saran.

"Coba *ajah*, Jum. *Lu bantuin kenape sih!*"

"Iya. Kasihan *kan* jauh-jauh," balas yang lain.

Seseorang bercerita tentang orang Baduy yang bertemu Presiden mesti tak pakai *sendal* sekali pun. Juga kepala suku dari Irian. Orang yang keliling Nusantara pakai sepeda juga pernah berkenan diterima Bapak Presiden. "Dan ingat *enggak*," lanjut orang itu, "dulu *kan* ada pengamen yang setiap pagi menunggu mobil Bapak Presiden lewat. Setiap kali mobil Bapak Presiden lewat mereka memberi hormat, membungkuk. Apa hasilnya? *Nah*,

waktu Bapak Presiden ulang tahun, beliau mengundang undang anak-anak pengamen itu untuk menghibur dan turut merayakan ulang tahun beliau yang selalu sederhana itu.”

”Lalu?” potong Peang.

”*Diem* dulu, ah!”

”Ingat *enggak*? Kejadian itu jadi berita di koran-koran. Kita bisa *nyoba* seperti itu.”



DIANTAR Jumirin dan lainnya, Peang berdiri di pinggir jalan itu. Sejak pagi-pagi sekali ia berdiri. Matanya berkejak-kejak setiap kali raungan sirene membedah udara kota. Ia akan berdiri persis digigir trotar sambil membungkuk dan melambai-lambaikan amplop dengan tangan kanannya. Bergantian Jumirin, Bardan, atau Pudi mengantar Peang. Beberapa kenalan mereka juga menawarkan giliran. Beberapa orang yang memperhatikan menertawai, tetapi Peang tidak peduli.

Malah bertambah lama Peang merasa perlu untuk menambah jam berdiri. Kalau perlu sepanjang hari, tegasnya. ”Siapa tahu beliau lewatnya sesaat-sesaat,” Peang menjelaskan. Ia tak keberatan kalau Jumirin tak mengantarnya. Orang-orang juga mulai bosan, *lagian* mereka *toh* mesti mengurus perut sendiri. Masih banyak yang mesti dikerjakan di kota Metropolitan ini selain mengurus orang yang seharian berdiri di pinggir jalan. Apa *sih* untungnya?!

Memang, sering banyak orang yang mengerubungi Peang karena tingkahnya yang selalu merunduk-runduk, mengacung-acungkan amplop atau berteriak memanggil setiap kali ada raungan sirene, meski yang *nongol* mobil ambulans. Orang-orang itu menggerombol hingga sedikit menyendat lalu lintas. Akibatnya seorang polisi muncul. Membubarkan menyeret Peang menjauhi jalan. Terus menyeret.

”Sudahlah, makanya lebih baik kamu balik saja ke desa. Malah kamu yang babak belur begini,” gerutu Jumirin yang mendapatkan tubuh Peang menggigil. Ia memijit dan mengompres wajah Peang yang begap. Rupanya kejadian itu sampai juga ke meja Pak RT setempat. Suatu malam Pak RT mendatangi kamar kontrakan Jumirin.

”Saya tak ingin mendengar ada kerusuhan di kompleks ini. Saya dengar temanmu itu bertingkah aneh? Iya? Apa dia punya KTP? Wah, bisa celaka itu! Kalau mau ngurus sama saya, ya habisnya paling tujuh lima ribu. Tapi, ingat jangan bikin keributan,” kemudian Pak RT ceramah panjang lebar. ”Kamu dapet dituduh subversif, tahu!”

Jumirin manggut-manggut. Peang bersungut-sungut.

Kedatangan Pak RT tambah membuatnya resah. Ia bingung, kenapa mau menyerahkan surat saja begini susah ?

Tubuhnya tambah menggigil digerogoti demam. Tidurnya terus-menerus disodok mimpi buruk. Semua berkelebat, menumpuk dan membikinnya terpuruk. Peang selalu disergap bunyi rentetan tembakan dan ledakan-ledakan. Apakah kampungnya sudah dipakai latihan tempur? *Aih*, lihat! Peang Cuma bergidik mendapati Pak Kayam, Lik Bakdi, Komar dan Kang Dasimo, juga Pakde Wasis, Sakyad dan istrinya, Yu Pinah dan penduduk kampungnya yang berbondong-bondong mengungsi.

Wajah mereka letih. Kusam. Ada kilatan ketakutan, juga kebencian dibola mata yang nanar itu. Mereka berbaris di bawah langit yang terbakar, matahari tenggelam, dan angin mengalirkan keluhan ke ladang-ladang yang jauh. Segerombolan burung melintas gugup.

Tidakkk! Tidakkk! ....” Peang menjerit histeris. Tergeragap. Ia mendapatkan malam yang mengendap-endap dalam kamar. Ada bau got mampat. Suara kendaraan masih berseliweran.

Peang merangkak. Ia mesti ketemu Bapak Presiden, sebelum semua itu terjadi. Tidak, tidak semua akan segera baik—berulang kali Peang membatin. Ia lawan kepalanya yang berenyut. Merangkak. Ia yakin suatu saat Bapak Presiden akan melihatnya tengah mengacungkan surat, kemudian turun, menghampiri dengan keramahan seorang bapak terhadap anaknya dan menuntunnya naik mobil bersama. *Ah*, alangkah ...

Sepanjang hari Peang kembali menanti di pinggir jalan itu. Kini ia tak selalu menjorok ke jalan. Bahkan karena tubuhnya yang masih demam ia lebih banyak jongkok. Sepanjang hari, sepanjang minggu Peang terus menanti. Ia terus sabar menunggu berbula-bulan dan bertahun-tahun. Suaranya yang parau terus memanggil menimpali raungan sirene,” Bapak Presidennnnnnnnn.....!!!” Haus dan panas tak membuatnya susut. Ia terus menunggu. Menunggu, Sampai tubuhnya mengempal jadi batu.

## Pesan Seorang Pembunuh

Malang tak dapat ditolak untung tak dapat diraih. Begitulah nasib. Kita hanya bisa menjalaninya, meski kadang merasa begitu tersiksa. Dan aku pun menjalani peruntungan ini dengan hati *legawa*, menerima pasrah, pada hari hariku yang tak sepenuhnya milikku. Namaku..., *ah*, apakah perlu? Lagi pula, aku sendiri tak yakin bahwa aku punya nama. Tentu saja, orang tuaku, sebagai mana setiap orang tua, pasti memberi nama untuk anak-anaknya. Tapi aku sudah lupa. Aku tak ingat namaku, bahkan juga sejarahku. Seperti sudahku katakan aku tak sepenuhnya memiliki diriku. Aku hanya mesin, yang digerakkan kekuatan entah apa, untuk sebuah tujuan yang juga tak pernah benar-benar aku tahu. Mesin, benar, tak lebih dari mesin. Meski begitu, aku sering juga merasa lebih tak berharga ketimbang mesin. Mesin, apapun jenisnya, pasti punya nama. Tapi aku?

Sebagai pembunuh, aku memang tak memerlukan nama. Aku bangkit, ketika lampu kecil berwarna hijau kemerahan pada jam tangan itu berkedipan. Itu tanda, bahwa ada perintah. Lalu aku berkelebat. Dan kalian kemudian akan mendengar, ada orang mati mengenaskan. Kamu hanya bisa menduga-duga, apa yang terjadi sesungguhnya? Siapa pembunuhnya? Apa motifnya? Jangankan kamu, aku sendiri tak pernah tahu, kenapa orang itu mesti mati. Aku hanya menunggunya keluar kantor, memperhatikannya masuk mobil, yang segera meluncur. Aku menguntit, lantas, sebagaimana pesan yang aku terima, kukeluarkan pistol berperedam dari balik jaket, dan kubidik kepala orang itu. Ia terkejut, tapi tak sempat mengingat wajahku. Karena kepalanya keburu meledak.

Wajahku, *hmm*, jangankan orang itu, aku sendiri sering merasa *pangling* dengan wajahku. Nyaris setiap menit, wajahku berubah. Kukelupas wajahku dengan pisau lipat, kemudian kuganti dengan wajah baru. Disakuku, ada terlipat puluhan wajah. Terkemas rapih. Tipis, seperti terbuat dari cairan kulit sapi berlapis sintetis. Aku tak pernah tahu, wajah siapa itu semua. Mungkin itu hasil rekayasa genetika. Mungkin itu memang wajah kemasan produk pabrik kecantikan. Aku tak tahu aku hanya menerima kemasan itu, bila memang ada yang mesti aku bereskan.

Tapi barang kali kalian pernah melihat wajahku, tanpa pernah menyadarinya. Boleh jadi, kalian sempat sekelebat menangkap wajahku, berkaca mata hitam, dengan rambut disisir dengan rapi, dingin, duduk dibelakang seorang tokoh yang tengah diwawancarai. Selintas wajahku terekam kamera, dan kalian yang duduk bercengkrama bersama keluarga menonton siaran yang membosankan itu, tak pernah tahu, betapa laki-laki bertampang dingin yang berdiri bersedekap di belakang tokoh itulah yang menculik dan menghabisi para aktivis yang dikabarkan menghilang. *Hmm*, menghillang, alangkah sopannya kata-kata itu. Kalian sendiri sudah jenuh *kan* dengan sopan-santun yang memuakkan macam itu? Kalian merasa muak, tapi tak tahu mesti bagaimana. Kalian hanya bisa meredam geram. Sementara setiap orang masih bisa bicara sopan-santun, kebaikan orang timur, kerukunan dan tahi kucing lainnya—yang tak lebih dari onggokan sampah membusuk dalam mulut. Memuakkan. *Yeah*, aku sendiri sering merasa muak dengan semua itu.

Tapi...

Sinyal pada jam tangan berkedip. Gawat. Kuambil pemantik yang sekaligus radio komunikasi itu, "Angin menderu."

"Babi busuk! Siapa yang menyuruhmu berpikir? kuledakkan batok kepalamu. Waplo!"

Baiklah, baiklah. Sebagai pembunuh aku memang tak punya hak berpikir. Lagipula, memang, sejak dulu aku kurang pandai berpikir, aku pun lebih mengandalkan ototku. Dan karena keliatan ototku, juga keberanianku—dan tentu saja kepatuhanku—maka aku pun menjadi pembunuh seperti ini. Dan pembunuh yang baik memang tak perlu banyak berpikir.



PEMBUNUH mesti bertindak dan bergerak, secepat kilat. Terlalu banyak berpikir akan membuat gerakku jadi ragu dan lamban, dan itu ancaman bagi keselamatanku. Kepalaku bisa meledak tanpa sebab sebagai mana seorang rekan yang tiba-tiba tubuhnya membusuk, lalu meleleh dan menguap tak berbekas. Cairan asam sulfat yang dioksidasi ketubuh kami, dan juga *mikro chip* yang ditanam di batok kepala masing-masing dari kami, tak hanya mengawasi setiap gerak gerak kami, tapi juga jaminan keteguhan kami.

*Yah*, memang untung tak bisa diraih, malang tak dapat ditolak. Setiap saat kepalaku bisa saja meledak. mungkin disebuah tempat ada panel kontrol yang selalu melacak sinyal

keberadaan kami.pesan-pesan dikirim, sseperti gelombang gelap yang merayap dalam badai.

” Petir menyambar.”

” Diterima.”

”Lokasi 10.”

”Berangkat.”

Aku segera menuju kotak sampah dekat halte itu. Kutemukan bungkusan berisi CD yang menjelaskan semua operasi. Kubuka tempurung kepalaku, lantas kumasukkan CD itu, *men-save-nya* , perintah tertransfer. Dalam sekian detik CD dalam batok kepalaku meledak tanpa berbekas. Lalu aku mencari taksi.

”Ke mana, Bu ?”

”*Hmm.*” Jadi sempurna penampilanku: perempuan gembrot menggendong bayi. Sopir taksi ini pun tak pernah mengira, bahwa bayi dalam gendongan berisi bahan peledak dan cairan kimia yang akan dengan sekejap menghancurkan gedung bertingkat 20. Bayi itu terus menangis, dan sopir taksi itu melirik lewat spion kaca depan, ”Lagi sakit ya, Bu. Rumah sakit mana?”

”Belok !”

”*Lo*, bukannya ke RSCM ?”

”*Hmm.*”

Kutu ini terlalu banyak omong. Ia akan menyesal kalau tahu siapa aku. Orang yang terlalu banyak omong memang mesti dapat ganjaran. Juga sopir bususk ini. Begitu mobil menepi, kuhantam tengkuk sopir ini. Agar seperti perampokan, kukuras *dashboard* dan dompetnya. Orang akan menduga itu perampokan rutin yang kerap terjadi menimpa sopir taksi. Lantas aku lenyap, ditelan kerumunan orang-orang yang merangsek melempari pertokoan.

Kalian membaca gedung-gedung yang dilahap api dalam sekejap, *kan?* Ingatlah pada nyonya gembrot yang menggendong bayi, turun dari taksi, dan masuk ke dalam gedung itu, ketika puluhan orang sibuk menjarah seluruh isi gedung itu. Ingatlah. Siapa tahu, kalian hendak jadi pahlawan dengan cara menceritakan kesaksian kalian. *Yeah*, siapa tahu, dalam hati kalian tertanam jiwa seorang pejuang kebenaran –*aih ,aih*, betapa syahdunya kata ini. Bukankah saat ini semua orang mengatakan dirinya pejuang? Tak terlalu sulit jadi pejuang. Kalian cukup bicara sengak, keras dan mengepal. Lantas kalian dielu-elukan.



Berdiri dengan dada membusung dan tangan teracung, gagah sebagai pahlawan. Terus terang, aku tak pernah punya keinginan macam itu. Tugasku mengarahkan senapan kedada pahlawan macam kamu. Karena memang begitulah, malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih, bahkan bagi seorang pahlawan pun.

Karena itu hati-hati. Suatu hari barang kali ada seseorang menyapa namamu dengan akrab, seakan seorang sahabat lama yang sudah kamu lupakan dan mendadak muncul dengan riang gembira. Mungkin suatu hari, ketika kamu menunggu bus di halte, seorang laki-lak mengajakmu berkenalan, lantas ia datang ke rumahmu menemui keluargamu yang langsung simpati pada keramahannya, tanpa pernah menyadari ia tengah menjebakmu untuk dijadikan informan. \*) Mungkin kamu heran pada orang gila yang belakangan kerap melintas dikomplek perumahan dimana kamu tinggal.

Kamu tak pernah mengira, sampai pada akhirnya kamu menerima telepon dari seseorang yang tak kamu kenal suaranya, mengancam akan memperkosa anak gadismu yang tengah disekapnya. Dari gagang telepon, kamu hanya mendengar sayup-sayup jerit anak gadismu yang kian lama kian melemah dan menjelma rintihan. Lantas ketika hujan melebat, membuat jalanan kelabu, kamu melihat dari kaca jendela ada seorang bercaping lebar, menutupi wajahnya berdiri dengan jubah hitam mengingatkanmu pada sosok pendekar berpedang panjang pada komik yang pernah kamu baca pda masa remaja itu. Hati-hati, itu mungkin aku.



”Tahi kuda!”

” Posisi siap.”

”Tunggu halilintar.”

Pelan, senapan kembali aku sembunyikan. Tunggu halilintar. Baik, sambil tunggu komando aku menghabiskan sebatang sigaret. Aku bersandar di dinding pembatas di puncak gedung. Kerosak *headphone* berbau angin yang menderu kencang, membuyarkan bulatan-bulatan asap yang kuhembuskan dengan jengah. Seperti semua tak pernah ada, hablur dihembus angin. Hidup memang tak pernah ada semua hanya bayangan yang suatu saat akan lenyap, tak berbekas. Suatu hari aku pun akan tamat. Mungkin aku bikin keteledoran. Mungkin aku tak lagi dibutuhkan. Mungkin lantaran aku sudah tua dan tak berguna. Lalu tubuhku tiba-tiba meledak berserpihan di udara. Mungkin.

Sambil bersandar berselonjorkan kaki, kugenggam senapan yang bertahun-tahun menjadi bagian hidupku. Telah puluhan kepala, kutembus dengan senapan ini. Alangkah bahagianya ia, karena tak pernah diusik mimpi-mimpi negeri. Bayi yang mendadak menjelma ular, membelit dan mengigit leher hingga lebam penuh bisa. Anak-anak yang berlarian, terpanggang api berkobar. Ibu tua tersungkur diterjang peluru. Bocah yang koma tersambar peluru nyasar mengerang, bergema panjang, membuat kepalaku berdengung dipenuhi jutaan lintah. Mimpi-mimpi itu, meski kutepis, selalu saja membuatku merasa lelah. Tapi mimpi itu, erang itu...

”Sinyal terbaca. Awas 8-kjim. Kamu mulai tergoda!”

Cahaya merah kehijauan pada latar jam tangan berpendaran. Garis-garis berdenyut kacau, dan kepalaku seakan berkerut. *Mikro-chip* itu bekerja, menyensor pikiranku. Lalu segera kukeluarkan selinting ganja dari balik sabuk, kuisap dalam-dalam, agar aku tak terlalu merasa kesakitan. Rasanya memori otakku tengah diprogram ulang. Perintah berubah. Ribuan jarum seakan menghujam otakku, sakit dan membuat ngilu seluruh persendian. Kuisap terus linting ganja itu, mencoba meredakan gerogotan nyeri. Sampai kemudian otakku melayang, tenang, dan aku bisa bernafas normal. Apa daya, aku Cuma pembunuh yang dididik patuh. *Yah*, mungkin itu kemalanganku, tapi itu mungkin juga peruntunganku.

Bukankah malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih? Karena itu hati-hati. Bila kamu saat ini tengah membayangkan diri sebagai pejuang, berbaris ikut demonstrasi menuntut perubahan, aku hanya bisa berpesan: waspadalah. Siapa tahu kamu sempat melihatku. Tapi kukira, kamu tak akan pernah mengenali wajahku. Setiap saat aku berubah. Setiap saat aku berpindah. Kau tak akan pernah melihatku. Tapi aku dengan jelas bisa mengawasimu. Lewat teleskop pada senapanku, dengan jelas aku merekam gerak-gerik mu. Teruslah berdemonstrasi, teruslah memekik dan berteriak. Tapi kau *kan* tahu, malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Peluru yang melesat dari senapanku. Siapa yang berani menjamin tak akan menghujam ketubuhmu?

Ya. Malang tak dapat ditolak. Untung pun kamu tetap mati.

**Catatan :**

\*) Dikutip dari pengakuan Wiwid Pratiwo, 21, yang dijadikan mata-mata untuk mengawasi aksi mahasiswa di Jakarta.

## Musuh

Mendapati rumah kontrakannya telah berantakan, Japra seperti melihat hari-hari yang akan datang sebagai rangkain keganasan. Apalagi kalau ia mengingat kejadian beruntun seminggu belakangan ini. Sewaktu ia jalan di trotoar pulang dari rumah Dapi, tiba-tiba ada truk *nyelonong* dan pasti meremukkan tubuhnya kalau ia tak keburu melompat masuk got. Saat itu ia masih menduga sebagai kecelakaan biasa. Tetapi dua hari berselang ia dikeroyok lima pemuda di depan gedung bioskop, kemudian ia dicituk polisi lantaran dicurigai terlibat pemerkosaan, juga saat ia berak di kali mendadak sebungkah batu melayang dan jatuh hanya beberapa senti dari kepalanya, bayangkan, kalau menimpuk kepala?!

Tentu otaknya telah berantakan macam bubur busuk dibanting ke aspal.

Sekarang Japra merasakan setiaqp tarikan nafasnya mengandung bau kematian.

Kemana pun Japra melangkah ia selalu melihat wajah maut muncul dalam segala bentuk rupa. Mobil yang melesat cepat. Gang becek. Pejalan kaki. Tumpukan sampah. Tiang listrik. Tai anjing. Bakul obat di pasar loak. Gedung bertingkat. Semuanya. Semuanya, bagi Japra adalah lintasan kematian yang dapat menjebaknya setiap saat. Japra digedor kegelisahan. Ia yakin ada yang hendak menyatroni nyawanya.

”Benar, Pak. Sungguh, saya tidak mengada ada. Saya *ngomong* apa adanya. Sungguh. Saya sangat yakin kalau ada orang yang hendak menghabisi saya,” Japra menuturkan pada pak RT. ”Apa *sih* salah saya? Saya kira saya telah menjalankan kewajiban-kewajiban saya; bayar iuran sampah, iuran ronda, bahkan saya ikut jaga malam di kampung ini, Pak. Tiap malam Kamis saya juga hadir dalam pertemuan antar warga. Tapi Pak, *kok* ya tega-teganya ada orang yang memusuhi saya. Saya percaya kalau Bapak dapat menyelesaikan persoalan ini.”

Pak RT hanya tersenyum tipis dan mengangguk-angguk.

”Ya, nasehatilah sedikit-sedikitnya, atau apa saja, yang penting saya bisa tenang. Saya bisa tenang. Saya percaya pada Bapak,” Sembari membalas senyuman Pak RT, Japra menyodorkan amplop yang memang telah ia siapkan. ”Sebagai warga kampung ini, saya

kan juga berhak untuk memperoleh ketenangan, *toh* Pak?! Saya kira Bapak memahami perasaan saya. Karena seperti yang sering Bapak omongkan dalam pertemuan antarwarga malam kamis itu, *kan* yang penting dalam hidup ini ialah ketentraman. Rasa tenang, saling menghormati. Iya, *kan* Pak...”

” Begini ya Dik ...”

” Japra.”

” Ya, Dik Japra, oh maaf Dik Japra. Dik Japra tentu maklum bahwa *melaksanaken* administrasi di kampung ini sangat sulit. Ya, karena sifat dan temperamennya beragam.

*Kernanya dibutuhken* kesadaran, pengertian, bahkan kesanggupan rela berkorban bagi kepentingan umum. *Lhaa*, tempat tinggal Dik Japra kan rencananya akan dibangun pusat perbelanjaan. Ini yang harus Dik Japra garis bawah. Pembangunan itu memerlukan pengorbanan. Tanpa itu semua mana kita maju? Ingat lho Dik Japra, apalagi ini dalam rangka tahun kunjungan wisata, kita tidak boleh tampak sebagai warga yang tidak menghargai tamu. Untuk itu perlu upaya menumbuhkan, mewujudkan dan mengamalkan...”

Pak RT terus *nyerocos*.

Pada saat itulah Japra tersentak kaget melihat wajah Pak RT yang dingin tanpa ekspresi perlahan-lahan membusuk dan meleleh. Perlahan-lahan kulit itu melepuh disertai berhamburnya bau busuk. Japra terpentak. Tampak tengkorak pak RT, darah berlelehan, gigi-giginya kuning sebesar jengkol, lidahnya menjulur merah melelehkan ludah kental. Tubuh pak RT berubah kasar dan berbulu kusam.

Langsung saja japra kabur.



KETERLALUAN, edan, sontoloyo, Japra memaki-maki dalam hati. Kalau pamong yang seharusnya memberi perlindungan saja telah mengerikan macam itu, mesti ke mana lagi mendapatkan pengayaoman?! Inilah barangkali yang membikin negeri ini tetap brengsek. Jalanan padat kendaraan. Debu dan knalpot seperti nasib buruk. Terpuruk dan diledak. Japra berjalan sempoyongan seakan ia tengah meniti garis nasbnya yang terburat disepanjang tanah, tanah airnya, yang telah membuatnya menjadi anak tiri yang terusir.

Sembari membayangkan masa lalunya japra merebahkan tubuhnya melintang diatas rel kereta api. Bayangan pepohonan memanjang ditanah menimpa wajahnya yang kelelahan. Angin berpusar-pusar dirumpun bambu, dan dari rumpun bambu itulah berloncatan

bayangan simboknya yang buta tetapi tak berhenti merajut tikar pandan sekedar buat tambahan seperak dua perak, kemudian wajah bapaknya. Japra masih ingat wajah bapaknya yang *kuyu* sebelum menggantung diri. Desanya akan digenangi air, dijadikan waduk. Bapak yang petani tulen, yang mencintai hidupnya yang sederhana, langsung terpukul dan menjadi lumpuh separuh, kemudian para tetangga mendapati tubuh bapaknya tergantung kaku di pohon Kersen. Pesangon yang rendah mendamparkan Japra dalam belantara kota.

Pelan ia menarik nafas, pelan ia memejamkan mata, ia nantikan kereta yang mulai menderu dikejauhan.



Langit pekat. Jalanan *ngadat*. Japra keluar masuk gang. Seekor anjing kencing, Japra melempar batu, tepat di perut. Anjing itu melolong dan lari. Masih adakah makna hidup kalau setiap saat merasa terancam? Japra terus melangkah menyusuri udara dingin. Basah. Hujan tampaknya akan mengguyur. Japra berhenti sebentar membeli sebatang rokok dengan sisa uang terakhir. Jalan lagi. Masih adakah makna hidup ketika matahari tak termiliki ?

Dekat gardu listrik Japra merasakan ada orang yang tengah membuntutinya. Ia berusaha tenang, pura-pura tidak menyadari. Ia hanya meningkatkan kewaspadaannya saja. Ia yakin, tentu inilah orang yang selama ini menginginkan nyawanya.

Makin lama ia mendengar, langkah-langkah kaki orang yang mengikutinya bertambah banyak. Japra mempercepat langkah. Buru-buru Japra berlari, ia tak ingin mati konyol. Orang-orang mengejar.

”Dia lari !”

”Terus kejar, jangan sampai lolos!” terdengar orang itu menghantamkan dua lonjoran besi.

” Tangkap maling itu !”

” Kejar terus !Hajar ! ”

Japra melesat. Melompati parit. Yang mengejar bertambah banyak. Mereka membawa bermacam-macam senjata.

”Tangkap maling itu !” berulang kali orang-orang berteriak. Ganas.

Japra lari pontang panting, ia mendengar suara besi dipukulkan, suara kayu yang dihantamkan, dan *duk* ! Punggungnya terhantam batu. Japra terus berlari. Ia masuk lokasi pembangunan bank yang belum selesai, sehingga para kuli jaga malam ikut-ikutan

mengejar. Japra melompati pagar. Melintas jembatan bambu, masuk perkampungan. Orang-orang terus mengejar. berteriak-teriak Japra terjatuh, ia menyandung batu. Bangkit cepat-cepat. Lari. Terus lari.belok masuk gang. Jempol kakinya terasa nyeri. Pengejar terus memburunya. Pekik pembantaian membakar tubuh Japra yang sudah sangat kepayahan.

Lari, lari,lari,terus lari. Ia tak ingin mati dicincang. Terlalu sering ia melihat orang yang mati terbantai tanpa pernah tahu kesalahannya. *Ah*, tak usahlah mempersoalkan kesalahan atau kebenaran dalam situasi semacam ini, yang penting lolos dari hajaran masa. Japra memompa semangatnya.

Belok kanan. Lurus. Kembali masuk gang. Kembali belok kanan. Lari. Lari. Menyebrang jalan. Masuk sebuah lorong. Namun baru beberapa meter berlari Japra mendapati lorong itu buntu. Menghadang tembok tinggi. Ia kecut. Sementara itu ia mendengar langkah para pengejar sudah berada dibelakangnya. Mengepung. Japra gemetar. Akhirnya mati juga, batinnya. Ada angin puting merontokkan jantungnya. Ia serahkan dirinya pada kematian itu, pada musuh-musuh yang tak pernah ia ketahui itu. Dengan kepasrahan dan kekalahan ia membalikkan tubuhnya.

Sepi.

Tak ada siapa-siapa. Lorong lengang. Malam menyempurnakan diri dengan kepekatan. Ini benar-benar gila, Japra memaki. Ia ambruk. Ia menatap kosong.



AWAN hitam yang sedari tadi menggantung di langit turun sebagai tumpahan. Japra melangkah lunglai. Keringat dan air hujan kawin di tubuhnya. Lampu-lampu jalanan menjadi tampak misterius; cahaya menjadi suram dalam lebat hujan seperti kelicikan yang membusuk dalam dada. Menjadi letupan dendam. Japra merasakan betapa tiap butiran air ada mata maut yang menatap sinis kepadanya. Sementara kilat memekik-mekik terus. Entah karena kecapaian, entah karena dingin yang mengigit, entah karena pikirannya sedang sumpek, Japra merasakan keanehan pada hujan kali ini. Ia seperti kena sihir. Ia terpesona oleh panorama hujan yang membuat sekelilingnya menjadi samar-samar, dan sewaktu menikmati genangan air yang telah meluap menutupi jalanan. Japra terkesiap menyaksikan kenyataan bukan lagi air yang mengalir, melainkan darah. Ya, darah!

Darah meluap di jalan dan selokan. Mengalir dari segala penjuru. Semuanya menjadi merah. Berulang kali Japra mengoyang-goyangkan kepalanya, mencoba mengusir pemandangan buruk itu, namun tetap saja darah yang menggenang.

Diatas kilat memekik-mekik ganas.

Pikiran Japra didera bayangan buruk sedangkan hidungnya mencium bau kematian yang sangat kuat. Belum sempat ia memahami apa yang sebenarnya terjadi, Japra melihat bayang-bayang tubuh yang bergerak perlahan. Japra meyakinkan diri kalau ini semua hanyalah khayalannya saja.

Nyatanya tidak. Bayangan itu terus mendekat tanpa suara. Angin mendesau. Selebihnya kecipak air menerpa tembok dan atap seng.

Japra sama sekali tak percaya dengan kenyataan yang telah mengepungnya. Ia terbelalak! Bayangan-bayangan itu merupakan wujud puluhan orang yang sama persis dengannya. Wajah, lengan, bahkan caranya berjalan dan berdiri sampai jaket yang dikenakannya, sama persis. Semuanya mirip Japra.

”Mau apa kalian!” Japra membentak. Tanpa memberi jawaban orang-orang itu langsung menyerang Japra. Di bawah terpaan hujan kawatan itu menggasak Japra, sementara di langit yang hitam kilat terus saja memekik-mekik.

## Dzikir Sebutir Peluru

Tengah malam. Senyap. Seseekali kelopak kelelawar terbawa desir angin. Di kamarnya, Kiai Karnawi khusuk dzikir, matanya separuh terkatup, *gemremeng*, melafaz asma Allah, sambil tubuhnya bergoyang, gaib. Keheningan seakan penuh makna. Jiwa mengembara, menembus semesta rahasia.

Saat itulah terdengar ketukan di pintu, pelan. "Assalumuailkum..." gemetar. Tanpa pernah beranjak dari tempat duduknya, Kiai Karnawi membalas, dan mempersilakan masuk, suaranya masih *gemremeng*, lalu pintu terkuak dengan sendirinya.

"Maafkan, Kiai...." di hadapan Kiai Karnawi, sebutir peluru tu tertunduk. "Seperti ada bisikan gaib, yang menuntun saya kemari. Tanpa perlu saya jelaskan, saya kira Kiai tahu kesulitan saya."

Kiai Karnawi menghela nafas. Suara jangkrik, orong-orong dan berpuluh serangga malam, membuat Kiai Karnawi merasa ada isyarat yang maknanya tak sepenuhnya ia tangkap. Ia pandangi peluru putih pucat berkilat, kepayahan dan pasrah. Membuat Kiai Karnawi tergeragap, begitu berharap kah peluru ini padanya? Istighfar. "Hanya kepada Allah semestinya kamu berserah. Saya tak punya kuasa apapun."

"Saya mengerti, Kiai. Tapi saya mohon...."

"Baiklah. Sekarang kamu istirahat dulu," Kiai Karnawi membawa peluru itu ke sebuah bilik. "Besok kita bicara lagi." lalu Kiai Karnawi termangu. Ini adalah peluru kelima yang datang kepadanya. Ketika pertama kali sebutir peluru menemuinya, ia dapat merasa, akan ada satu peristiwa yang tak dapat ia elakkan. Peluru pertama itu adalah satu dari sekian banyak peluru yang dimuntahkan senapan sepasukan keamanan ke arah petani yang menolak ganti rugi dan pembebasan sawah mereka. Sekian banyak peluru menembus dada para petani, dan satu butir peluru itu melesat melarikan diri.'

"Bagaimana mungkin saya membunuh para petani itu, Kiai?" peluru itu terisak, begitu berhadapan dengan Kiai Karnawi. "Mereka tak bersenjata. Dan saya pun tahu, mereka sekedar mempertahankan haknya. Saya tak menemukan alasan apa pun yang



membuat saya mesti mengeram di jantung salah satu di antara mereka. Karena itu, Kiai, begitu saya didorong melesat dari senapan, saya sudah merasa gamang. Tidak, batin saya. Kemudian kuputuskan untuk membelokkan arahku, menghambur menjauhi kerumunan, hingga saya sampai kemari. Ampunilah saya, Kiai...”

“Hanya Allah yang Maha Pengampun.”

Lalu menyusul peluru kedua, tergo-poh-gopoh dan menghiba, “Sembunyikanlah saya, Kiai.” Lalu ia bercerita, bagaimana ia melarikan diri ketika semestinya ia menghabisi seorang bandit. ”Ia memang pernah melakukan serangkaian kejahatan, Kiai. Tapi dari pancaran matanya saya segera merasa, semua itu sudah ditinggalkannya. Bukankah Tuhan Maha Pengampun, Kiai? Tapi para penembak misterius itu tak mau peduli. Bagaimana pun perintah mesti dilaksanakan. Dan dalam catatan mereka, orang tua itu memang mesti dihabisi. Data-data mereka komplet. Tak peduli kadaluarsa atau tidak, data tetap data. Lantas orang tua itu disergap malam-malam, anak-anaknya hanya bisa meraung, dan istrinya sesenggukan. Saya tak tahan, Kiai.”

Kiai Karnawi memandang ke rimbun pepohonan di halaman. Bergoyang perlahan. Bahkan pohon dan rerumputan pun berdzikir, desisnya. Peluru ketiga mengatakan ia diperintahkan meledakkan kepala seorang pemberontak, tapi ia menolak. Peluru keempat, mestinya menghabisi seorang oposan. Dan, yang kelima ini....



SAMBIL meraba apa yang sebenarnya terjadi, Kiai Karnawi tafakur kembali. Angin mati. Kokok ayam meniti sunyi. Lalu deru kendaraan, mengeram, disusul langka-langkah bergegas melintas halaman. Ketukan pada pintu. “permisi, Kiai,” suara tegas, dan gedoran.

“Buka pintu, Kiai!”

Lima laki-laki kekar menatap Kiai Karnawi ketika pintu terbuka.

”Masuklah.”

”Rasanya kami tak perlu basa-basi, Kiai. Kami memburu buronan. Jejaknya menuju rumah Kiai.”

”Tak seorang pun kemari.”

”Bukan orang.”

”*Hmm,*” Kiai Karnawi menatap tajam.

”Peluru, Kiai. Kami memburu sebutir peluru. Ia telah melawan pemerintah.”

”Perintah siapa?”

”Bukan wewenang kami menjawabnya. Kami hanya bertugas meringkus kembali peluru itu.”

”Kalau aku bilang tidak tahu?”

Lima laki-laki berambut cepak itu saling tatap. Ragu. Mereka kenal Kiai Karnawi, karena itu tak mau gegabah.

”Jangan menyulitkan kami, Kiai.”

”Sebagai tuan rumah saya mesti menghormati tamu. Kalian tahu itu.”

”Ya. Tapi Kiai pun tentunya tahu kami.”

”Kalian juga tamuku. Masuklah. Pasti kalian lelah.”

Kembali mereka saling pandang, seakan butuh kepastian apa yang mesti mereka lakukan. Lantas seorang mendengar, memberi isyarat agar segera saja pergi. Dan tanpa banyak kata, kelima laki-laki itu pun bergegas menuju *jeep* yang diparkir di ujung jalan.

Pada langit, cahaya pagi membias lesi.



”KULIHAT ribuan manusia merayap memadati jalan. Aku masih tersimpan dalam senapan. Tapi aku mendengar teriakan-teriakan mereka. Lebu debu membuat siang kian sumpek. Bentrokan kecil terjadi, membuat aku meregang. Mahasiswa, apa yang sebenarnya mereka kehendaki? Aku cuma sebutir peluru.

Tentu saja aku tak mampu memikirkan semua itu. Tapi aku tetap saja merasa gamang membayangkan apa yang sebentar lagi terjadi. Ya, karena aku sebutir peluru, aku sudah mencium rencana itu. Sejak ketika mereka menyimpanku dalam laras senapan, aku sudah tahu apa yang dibebankan kepadaku. Karena itulah aku merasa cemas. Aku berdoa, semoga itu hanya sekedar rencana. Tapi dalam ketegangan seperti itu, siapa jamin bahwa saya tak menghujam ke dada para mahasiswa itu?

Bau kematian itu begitu dekat, menyengat.

Lalu apa yang kemudian terjadi, kukira Kiai sudah tahu.....”

Ada sepercik darah, lengket pada peluru itu. Astaghfirullah! Serentetan tembakan menegegelegar. Jerit panik. Seorang tersungkur, meregang, dengan dada tertembus peluru. Kiai Karnawi menyaksikan itu, seakan semua terjadi di hadapannya.

“Ketika picu ditarik, aku melesat. Keadaan kacau, hingga aku sendiri tak tahu, yang mana sesungguhnya sasaranku. Aku seperti ditembakkan begitu saja, membabi buta, tak peduli siapa pun yang akan terbunuh. Sebagai peluru, aku tahu, bahwa suatu ketika aku mesti ditembakkan. Aku dibuat untuk membunuh. Seorang yang paling iblis pun, memiliki kemungkinan untuk menjadi baik. Tapi aku? Masa depanku adalah pembunuhan. Tak ada kemungkinan lain. Keberadaan macam apakah itu, yang tak memiliki kemungkinan lain bag peranannya? Kalau benar hidup ini hanya serangkaian sandiwara, maka peranku cuma satu: Pembunuh! Sungguh watak yang tak menarik, yang tak memiliki pesona—meski bagi sebagian orang bisa jadi lebih menggairahkan. Tapi tidak bagiku, ketika panas tubuhku membuat seorang bocah mengerang kesakitan.

Darah itu, Kiai, mengucur dari kepala mungil berpita biru itu. Bisa kurasakan keperihannya, ketika dari bibirnya yang pucat mendesah erang kesakitan, panjang dan berulang. Memang, Kiai, dokter-dokter akhirnya bisa mengeluarkanku dari batok kepala gadis mungil itu. Tapi justru pada saat itulah, Kiai muncul beberapa orang yang memaksa agar dokter menyerahkanku pada mereka.

”Yang semalam memburumu’

“Kukira Kiai sudah tahu.”

”Untuk apa?”

”Memusnahkanku”

”Agar tak ada bukti?”

”Kiai tahu itu.”

Lalu sejenak sepi. Dari kejauhan lambat terdengar para santri yang tengah mengaji.



DUA hari berselang, lima laki-laki kekar itu kembali datang, menyodorkan surat penangkapan. Kiai Karnawi Cuma tersenyum, ia memberi isyarat kepada santrinya yang seketika mengerubung, agar mereka bubar. ”Tak apa,” katanya. Lantas ia ikut kelima laki-laki itu.

”Maaf, kalau semua ini merepotkan Kiai. ”Sembari menjabat tangan, Komandan itu mempersilahkan Kiai Karnawi duduk. Kemudian memberi kode pada pengawal yang teagap disisi pintu agar keluar, mengambil minuman.

”Prosedur formal, Kiai.”

”Tak usah sungkan.”

Keduanya memang sudah saling kenal. Komandan kerap hadir dalam pengajian Kiai Karnawi. Mungkin karena ia mengenalnya, maka ia yang diperintahkan untuk menyelesaikan urusan yang melibatkan kiai karnawi. Ya, ia sendiri sesungguhnya tak ingin terlibat urusan ini. Apalagi berhadapan berseberangan meja dengan seseorang yang sebenarnya cukup dikaguminya. Ia jengah. Tapi ini perintah.

”Saya dengar Kiai menyembunyikan sebutir peluru.”

”Saya tak menyembunyikannya.”

”Maksud saya, peluru itu kini ada di tempat Kiai.”

”Siapa pun ia, bila datang baik-baik, saya tak mungkin menolaknya.”

”Apakah anak buah saya berlaku kurang baik pada Kiai?”

”Tidak.”

”Maaf. Tapi kami memang mengharap kesedian Kiai untuk mengembalikan peluru itu.”

”Agar tak ada bukti penembakan?”

”Kami sudah sesuai prosedur standar, Kiai. Tembakan peringatan ke udara dengan peluru hampa, tembakan gas air mata, lalu peluru karet...”

”Juga peluru timah.”

”Tidak mungkin Kiai. Saya kira, ada yang hendak memojokkan kami.”

”Interdisipliner?”

”Sekali lagi, Kiai. Peluru itu bukan dari pasukan kami. Ada baiknya Kiai tahu hasil penyelidikan kami. Peluru berasal entah dari mana. Ada penembak gelap. Beberapa saksi melihatnya.”

”Berapa banyak kalian bayar saksi itu.”

”Sungguh sulit posisi kami, semua orang melotot curiga hingga apa pun yang kami katakan tak gampang dipercaya. Tapi itu kenyataannya, Kiai.”

”Ya peluru timah itu kenyataannya, ia bermaksud memberikan kesaksian.”

”Apakah itu mungkin, Kiai? Sepanjang saya tahu, tak pernah ada pengadilan yang Menghadirkan saksi sebutir peluru. Kenapa kita mesti percaya pada sebutir peluru?”

”Saya percaya, karena ia ada. Nyata.”

”Itulah yang hendak kami jadikan titik awal penyelidikan, Kiai.”

”Lantas mengganti peluru itu dengan peluru lain. Bila perlu memusnahkan peluru itu. Lalu kalian bisa cuci tangan, karena bukti otentik itu tidak ada.”

Dan Kiai Karnawi menepuk pundak komandan itu. ”Prosedur formal?” Ruangan temaram, bias cahaya di sela jeruji jendela menggelap. Komandan itu mempersilakan Kiai Karnawi shalat bila tiba waktunya. Lantas kembali membujuk Kiai Karnawi untuk menyerahkan peluru itu. Sampai malam jatuh, dan Kiai Karnawi tahu ia ditahan.



SEPOTONG bulan mengalun di lautan kegelapan, timul tenggelam di antara serakan buih awan putih. Jagat raya hening. Tak ada suara seekor serangga pun. Hanya kemeresek langkah kaki menyibak rerumputan dipelataran, lalu beberapa bayang-bayang hitam mengendap, menuju bilik Kiai Karnawi.

”Di sini?” pelan suara bertanya. Seorang mengangguk. ”Di bilik ini Kiai Karnawi menyimpan peluru itu....” Lantas sosok-sosok hitam yang lindap di bawah cahaya temaram bulan itu menyebar, seorang berusaha mencongkel jendela. Tak perlu khawatir, Kiai Karnawi sudah diamankan. Memang, ketika Kiai Karnawi terus diinterogasi, mereka dikirim untuk mengambil peluru itu. Lebih lima menit, jendela tak terkuak sedikit pun. Mereka mencoba mendobraknya, tetapi tubuh mereka terpental begitu saja. Ketika pintu bilik itu, yang terbuat dari tripleks yang terlihat sudah lapuk, di tendang pun, kaki mereka amblas begitu saja, seakan menendang asap.

Lantas mereka saling pandang, mundur, dan mengeluarkan senapan: memberondong pintu dan tembok. Tapi, betapa mereka terpana, peluru-peluru yang berhamburan itu lenyap begitu saja, amblas dalam tembok, tak berbekas. Saat mereka heran dan gelisah itulah, lambat-lambat, dari arah bilik itu terdengar *gemremeng* dzikir, mengalun bersama desir lembut yang membuat rerumputan kian tertunduk dan ranting-ranting pohon seperti luruh, tertangkup suasana gaib yang juga mengigilkan lutut mereka. Dzikir itu mengalun, serak dan dalam, membuat kaki mereka lemas, kemudian jatuh tertekuk, berlutut. Malam bagai berkabut.

## Bulan

Begitu bangun tidur Otok mendapati bulan yang semalam meloncat dari mimpinya. Benda bulat bercahaya sebesar bola kaki itu tergeletak di antara tumpukan pakaian kotor yang berserakan di lantai. Mula-mula Otok tak percaya karena sisa Alkohol semalam masih mengerak dalam batok kepalanya. Tetapi ketika bulan itu berloncatan mendekati kakinya, Otok merasakan kegairahan yang meyakinkan bahwa benda itu memang bulan yang semalam meloncat dari mimpinya.

“Otook, cepat bangun,” terdengar teriakan istrinya dari bilik sebelah. Gang depan rumah ribut oleh celoteh anak-anak yang bermain keneker. Bang Mamat sibuk menyiapkan gerobak baksonya, Surti tengah memaki-maki tukang kredit, sedang Johan, mahasiswa teater, sudah *bengak-bengok* latihan vokal. Brengsek amat *tuh* anak, maki Otok dalam hati, mau jadi teaterawan, ya? Tukang kritik. Kalau kena pelarangan baru tahu rasa.

”Otoookk, sudah siang. Banguunn. Sontoloyo,” istrinya terus berteriak-teriak sembari masak. Bau *gesek* goreng memadati kamar tidur. Dengan malas Otok beranjak setelah sebelumnya menyembunyikan bulan yang barusan ia temukan di kolong ranjang.

Matahari telah menggelepar-gelepar di langit. Berarti kepenatan mencari kerja kembali menyergap Otok. Ia membayangkan istrinya yang kian *ngelomprot*, kedua anaknya yang mirip *cindil*. Mereka adalah tanggung jawabnya. Dan tanpa pekerjaan tetap, tentu saja Otok selalu kelabakan memenuhi kebutuhan keluarganya. Tetapi apa *sih* yang bisa diharapkan dari orang yang tak punya ijazah? Becak sudah dimusnahkan. Paling banter Otok kerja nyalo di terminal, membantu kerja di proyek sebagai tukang aduk, terkadang ikut Surgo yang tukang parkir.

Malamnya Otok *nongkrong* di warung Pak Timbe, terkadang jadi jaga malam di penggilingan beras Haji Basri, keluyuran di lokalisasi dengan kecermatan dan kecerdikan yang tinggi, kalau-kalau ada orang mabuk atau lengah. Ia bisa *nyikat* dompetnya.

Tapi kini ia busung oleh gairah. Bulan, ya, bulan telah menjadi miliknya. Berapa juta saya akan menerima kalau bulan itu saya jual? Lima belas juta? Sembilan puluh juta?

Lima milyar? Oh, keajaiban yang mengasyikkan, Otok *mesam-mesem* membayangkan kekayaan yang bakal didapatnya.



BULAN tak nongol di langit yang hitam. Otok sempoyongan karena habis *nenggak* berbotol-botol alkohol. Di warung Pak Timbe tadi ia menceritakan pada orang-orang bahwa ia telah mendapatkan bulan, oleh karena itulah bulan tak muncul di langit.

“Apa kalian tak pada percaya. Bisa kalian buktikan sendiri, kalian boleh datang ke rumah saya. Sungguh bulan sekarang telah menjadi milik saya. Milik saya,” Otok *ngoceh* terus, sehingga beberapa orang mulai memapahnya pulang.

Melihat orang-orang yang tidak mempercayai kata-katanya, Otok menjadi meluap emosinya. Ia buru-buru *pingin* membuktikan. Istrinya yang tengah tidur bersama kedua anaknya langsung ia bangunkan begitu ia sampai di rumah. Bulan yang ia sembunyikan di kolong ranjang ia keluarkan. Istrinya terbelalak. Kedua anaknya tertawa-tawa senang. Mereka meraba-raba bulan di tangan Otok.

Para tetangga ia bangunkan. Mereka harus tahu keajaiban ini! Dalam sekejap orang-orang sudah *ngerubung* rumah Otok. Kabar Otok mendapatkan bulan dengan cepat menyabar ke seluruh kampung.

”Yang bener *ajah* kalau ngomong!”

”Sungguh, saya *ngeliat* sendiri *kok*. Kalau *nggak* percaya, kamu datang *ajah* ke rumah Otok!”

”Dari mana Otok dapat bulan itu?” tanya seseorang.

”Menurut dia, bulan itu meloncat dari mimpinya.”

”Kamu percaya?”

”Saya malah sempat memegangnya.”

Keajaiban memang akan dengan gampang menjadi buah bibir. Orang-orang terus saja berdatangan. Otok tertawa senang dan ia lihat istrinya begitu sibuk melayani para tamu. Beberapa wartawan mewawancarai Otok, mememuatnya menjadi berita di halaman pertama. Maka, Otok kian melambung ketenarannya. Apalagi dari banyak tamu yang telah berkunjung dan sempat memegang bulan yang didapat Otok, disiarkan kabar kalau bulan itu sanggup menyembuhkan bermacam penyakit. Orang yang bertahun-tahun

lumpuh akan sembuh cukup dengan disentuh pada bulan di bagian yang lumpuh, segala penyakit kulit, kebutaan, orang yang gagu akan jadi bicara kalau menciumnya.

Karena keajaiban yang diyakini banyak orang itulah Otok melesat hidupnya. Orang-orang yang datang selalu meninggalkan amplop atau sekedar teh, gula, dan kopi. Para pecandu nomor buntut memistik setiap gelagat dari bulan itu, banyak juga pedagang yang nyari keberuntungan dengan sekedar menggendongnya, para pejabat yang ingin naik pangkat dengan cepat, maling, tukang copet, mahasiswa yang pingin lulus ujian, perawan-perawan tua berganti-ganti datang ke tempat Otok.

Yang lebih ajaib adalah kenyataan bahwa apapun yang diinginkan oleh orang-orang itu pasti menjadi kenyataan!



CUKUP dengan *ongkang-ongkang*, duduk santai, Otok memperoleh segalanya. Anak-anak sekolah dengan lancar. Perhiasan di leher, tangan istrinya, belum lagi yang tersimpan di kotak. Pindah ke rumah yang megah. Mobil tiga. Deposito dan saham-saham.

Otok mendekap bulan itu. Ia merasakan keteduhan yang mengalir dari cahaya yang keemasan. Ia pandangi wajah istrinya, bibirnya yang basah dan rambutnya yang terawat apik.

”Kamu senang, *kan?*”

Perempuan itu diam saja.

”Kamu bahagia?”

Istrinya menguap.

”Kamu senang, *kan?!*”

”Ngomong apa *sih* kamu?”

”Kita kaya sekarang. ”

”Brensek! ini sudah malam. Lelaki pemalas, mabuk melulu. Kaya, kaya *ndasmu* itu! Utang kita *udah* numpuk *ama* Kang Ujang, Yu Uti sudah tak mau lagi nalangin kita beras. Kamu malah mabuk terus-terusan. Lihat tuh anak-anak kamu!”

Otok memandangi wajah istrinya yang marah. Ia mencium bau busuk comberan. Ia pandangi bulan ditangannya, ia pandangi kedua anaknya yang tidur di lantai. Otok terpekur. Ia dengar istrinya sesenggukan. Suara lagu dangdut dari radio tetangga sebelah merembes



lewat dinding tripleks yang berlubang-lubang. Sisa alkohol meremas-remas tubuh Otok sampai ia tergeletak lelap.

Dalam tidur itulah, bulan meloncat dari mimpi Otok.

## **Seorang Pejuang Menentang Kepala**

Desa margasari gempar. Ada seseorang menentang kepala, berjalan di ujung desa. Anak-anak kecil menjerit. Ibu-ibu buruan menutup pintu. Beberapa orang yang sedikit pemberani, mengintip dari celah lobang kunci atau menyibakkan sedikit gorden jendela. Tampak seseorang berjalan tertatih, sedikit bungkuk, menentang sebutir kepala. Sekali orang itu menyeka debu dan keringat, berhenti, menengok rumah-rumah yang terkunci rapat seperti hendak berteriak memanggil. Sepertinya ia mau minta air. Tentulah dia begitu haus. Wajahnya kotor. Berdiri lama didepan rumah Wak Salimah. Apakah dia kerabat janda tua itu? Mungkin orang itu hendak menyerahkan kepala anak Wak Salimah yang kabarnya kena tembak di Jakarta? Tapi, orang-orang yang menentang kepala itu kembali melangkah dan selalu berhenti sejenak di setiap halaman rumah.

Untunglah segera muncul beberapa orang Hansip. Meski ragu-ragu mereka segera meringkus orang itu dan menyeretnya ke kelurahan .

”Siapa kamu ?” bentak Pak Lurah.

Orang itu malah meletakkan kepala yang ditentengnya dengan angkuh, di meja. ”Saya orang terhormat. Saya tahu sopan santun. Saya bukan berasal dari negeri yang tak beradap. ”Matanya tajam, membuat Pak Lurah sedikit gentar. Sementara banyak penduduk mulai menguasai rasa takutnya mengerubung sekitar kantor kelurahan. Terlihat banyak kepala nyembul di jendela.

”Tolong jelaskan siapa kamu, juga kepala siapa itu?” Nada pak lurah sedikit melunak. Tampaknya beliau segera membaca situasi untuk secepatnya menguasai keributan ini. Terbukti dengan sedikit kedipan ia menyuruh Pak Carik menghadirkan minuman.

”Ini kepala anak saya. Bukan sekedar kepala tapi ia adalah kesakitan-kesakitan saya. Kesakitan bangsa saya. Kesakitan seluruh kerabat saya yang mati tertembak dan terbantai. Kesakitan itu kini terbungkus di sini, dalam sisa kain kafan .Umurnya baru 21 tahun lihat wajahnya.anak yang rupawan. Pernahkan kalian melihat anak serupawan ini ?”

Orang itu membelai kepala di meja tersebut, seperti hendak menyatakan alangkah indahnyanya rambut yang ikal bergelombang itu. Matanya yang bulat hitam dan terlihat masih berkedip-kedip ketika dirasakannya semilir angin, juga bibirnya yang tebal. Pak Lurah menelan ludah. Jijik dan mual melihat kepala yang kotor itu.

”Kenapa kamu membawa kepala itu?”

”Karena ia pejuang!” tegas suaranya.

”Bukankah seorang pejuang mesti dihormati? Ia tidak boleh mati dalam keadaan terhina. Tapi sepasukan tentara telah memotongnya dari tubuhnya. Ia tak boleh dihina. Ia pahlawan. Ya, pahlawan, seperti seluruh rakyat kami mengatakannya.”

”Pahlawan?” terdengar pekik kaget. Takjub.gemetar dan membuat para penduduk jadi begitu ingin tahu.

”Jadi anakmu itu pahlawan?”

”Ya.”

Pak Lurah bingung. Apa orang ini gila? Kenapa kepala pahlawan ditenteng-tenteng begitu? ini benar-benar kurang ajar. Pahlawan mestinya disemayamkan di Taman Makam Pahlawan sana. Biar beristirahat dengan tenang.

”Kenapa kamu bawa kepala itu,he?”

”Saya mau cari tubuhnya.”

”Siapa yang membawa tubuh itu?”

”Tentara-tentara itu.”

”Tentara?”

”Ya, tentara.”

”Tentara Belanda maksudmu? Ya, tentara Belanda memang kejam. Maklumlah, penjajah. Di mana-mana yang namanya penjajah memang bengis. Untunglah kita sudah merdeka. Ya, tidak?”

Orang itu mendengus.

Sementara itu hidangan telah siap. Ketika mengetahui orang itu pejuang, para penduduk bersuka cita meski agak heran juga. Wajah orang itu tampak asing. Kulitnya gelap. ”Bagaimana kalau kita makan dulu,” ajak Pak Lurah. Bagaimanapun ia mesti menghormati pejuang. Ditengah gegap gempita perayaan 50 tahun kemerdekaan, ia merasa menjadi lebih

lengkap ketika ditengah-tengah seluruh penduduk kini hadir seorang pejuang. Tentulah orang ini juga ikut memanggul senjata.

”Ya, saya bergerilya di hutan.”

”Saya juga dulu ikut berjuang,” Mang Sarpan *nimbrung*, ”Tapi itu dulu...”

”Sampai sekarang kami masih berjuang,” kata orang itu.

”Ya, perjuangan tak pernah berhenti tentu saja. Kita semua terus berjuang untuk mengisi kemerdekaan.”

”Kami masih berjuang merebut kemerdekaan!”

Pak lurah tersedak. Namun segera maklum, tentulah orang ini masih diliputi rasa heroisme yang bergelora seperti jaman perang dulu, sehingga terus menerus menganggap perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan selalu dihidup-hidupkan. Orang ini pastilah tipe orang yang senang bercerita mengenai kepahlawanan zaman dulu. tak apa. Pak lurah sering bertemu orang seperti itu. Sekedar menghormati, tentu tak rugi.

Anak-anak tak lagi ragu-ragu untuk menyentuh kepala yang tergeletak dimeja itu. Mereka mengili-kili telinganya yang hampir putus, hidungnya yang bengkak seperti kena permak. Bahkan ada yang mengangkat dan perlahan-lahan mengendus rambutnya yang apak. Lelaki yang mengatakan dirinya pejuang itu hanya tersenyum. Inilah yang membuat anak-anak tak lagi merasa takut. Mereka bergelendotan manja. Apalagi ketika orang itu bercerita tentang perang yang terus berkobar, helikopter yang terus membrondongi perkampungan di pinggir hutan, puluhan orang yang dituduh mata-mata, mereka yang dipenggal kepalanya dan dipasak di keramaian pasar.

”Mengerikan !” Anak-anak menjerit.

”Banyak yang lebih mengerikan, anak-anak.” Lelaki itu lantas terus bercerita. Cerita yang membuat anak-anak berkerut dan bertanya-tanya, alangkah bedanya dengan cerita perang yang sering mereka lihat di televisi. Bahkan pakaian dan wajah lelaki itu pun tak mirip benar dengan pejuang-pejuang yang ada dalam gambar buku pelajaran sejarah. Tak pakai pici dan pakaian coklat. Jangan-jangan ini hanya orang gila?

”Kami terus berjuang, karena kami memang harus berjuang. Bukankah kalian juga diajari, anak-anak manis, bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa? Iya, kan ?”

” Ya, karena itulah kami merayakannya,” jawab anak-anak itu serempak.

”Merayakan apa ?”

”Ya, merayakan kemerdekaan, *dong*.”

”Bagaimana saya akan merayakan kemerdekaan kalau negeri saya belum merdeka.?”

Anak-anak itu kian yakin, kalau orang ini gila. Bukankah hanya orang gila yang tega menenteng kepala anaknya kemana-mana? Bukankah hanya orang gila yang mengatakan belum merdeka sementara seluruh penduduk desa saja ramai mengadakan lomba dan pesta untuk 50 tahun kemerdekaan ?

Tapi bagaimana pun ia orang baik. Tak membuat keributan, seperti kebanyakan orang gila. Ketika anak-anak itu berlomba balap karung, ia hanya tercenung.

” Marilah kita bergembira, Pak,” ajak ibu-ibu.

“Ayo, jangan melamun terus. Taruh saja kepala itu. Percayalah, tak ada yang mengambil. Buat apa *ngambil* kepala macam itu?”

“Ayo!”

“Ayo!”

Lelaki itu menggeleng. “Saya masih harus mencari orang-orang yang memenggal anak saya. Perjuangan belum selesai.....”

Mereka tertawa. Sudah lima hari orang itu di desa, dan selalu bicara “perjuangan belum selesai” yang membuat mereka menyilangkan jari dikening, miring. Mungkin ini orang yang merasa dirinya pahlawan, tetapi kini tak dapat “bagian”.

“Zaman sudah berubah, Pak,” kata mereka setiap kali orang itu berkisah tentang seseorang bernama Fernando yang mati disiksa, tentang Valencia, tentang Estevao, Mariano, Agosthino, tentang Barreto, yang lenyap entah ke mana diculik tentara...’

“ Alangkah aneh nama-nama itu. Pasti Bapak dari negeri asing dan jauh.”

Lelaki itu telah melangkah, menenteng sebutir kepala. Orang-orang desa tertinggal dibelakang. Punggungnya bungkuk. Rupanya ada seorang penduduk yang penasaran, lantas berlari mengejar.

”Bolehkah saya tahu siapa nama Bapak?” tanya penduduk itu. Napasnya masih terengah.”Siapa tahu kita jumpa lagi, kelak.”

”Panggil saya Gusmao.”

## Kepala di Bawah Purnama

Alun-alun itu sepi. Angin lesi. Tak ada keriang bocah-bocah bernyanyi dan berlarian di bawah purnama. Atap-atap rumah seperti tersirap. Lindap. Keheningan merayap, melulurkan kecemasan. Sudah sejak menjelang senjakala lingkup senyap itu terasa. Ketika lima prajurit berkuda membelah jalan-jalan Kadipaten Karang, menenteng sebutir kepala yang tadi siang dipancung. Prajurit yang paling depan terus saja berteriak lantang, dengan dada membusung angkuh sembari memukul-mukul *bendhe. Tang, tang, tang.* "Inilah kepala pendusta itu. Ia telah menghina Kanjeng Adipati. Camkan! Ini peringatan bagi siapa saja yang coba-coba mengusik wibawa Kanjeng Adipati. Camkan!" Kuda terus menderap, meninggalkan lebu debu.

Setiap penduduk yang berpapasan dengan lima prajurit berkuda itu beringsut menghindar, dan cepat-cepat menundukkan kepala dengan mulut terkatup, "Duh Gusti..." Sayup, derap kuda, teriakan dan gema *bendhe* itu menyelusup, mengiris nyeri dalam hati. Para penduduk tahu, kemana kepala itu hendak dibawa. Alun.alun. Kepala itu akan dipacak pada tombak di tengah alun-alun.

"Biarkan kepala itu kering dan kisut. Biarkan biji matanya pecah digrogoti semut merah!" Amarah Kanjeng Adipati membuat merinding siapa pun yang mendengarnya. Karena itulah, para penduduk lebih suka menutup pintu. Duduk bersedekap diamben, memandangi anak-anak mereka yang mendiam memmatung dengan sorot mata yang sulit diterka. *Ah*, mereka kecewa karena dilarang keluar rumah di saat malam purnama. Tetapi, para bocah seperti menyadari apa yang sedang terjadi. Mereka nembang hanya dalam hati. Sementara para orang tua saling tatap membagi kesunyian. Hingga dalam cahaya pucat rumah-rumah disekitar alun-alun itu seperti tidak berpenghuni. Dan di tengah alun-alun, dua beringin kurung begitu murung. Separo bayangan daun-daunnya menaungi kepala yang terpacak ditembok. Purnama seperti separo terpejam, membuat cahaya yang keperakan jadi redup dan samar-samar—lesap dalam gelap. Sekawanan semut merayap batang tembok, menjilati leleran darah yang masih basah, yang sesekali menetes dari

nganga luka leher yang tak terpenggal sempurna, juga dari lubang hidung dan kedua telinganya.

Ah, wajah yang tampan! Bahkan dalam bonyak masih saja tampakmenawan. Bibirnya yang coklat dan tebal masih menyunggingkan senyum, pipinya bersih dan mengkilap. Di bawah cahaya pucat purnama bayangan hidungnya begitu sempurna. Dan lihat sepasang matanya tetap nyalang! Mencorong tajam oleh geram.



”MENGERIKAN...”

”Ya.” Aku berhenti bercerita. Kupandang Iza yang duduk bersimpuh sambil menyandarkan kepala ke sofa. ”Begitulah dulu, para penguasa memperlakukan orang-orang yang tidak disukainya.”

Iza melayangkan pandang ke luar jendela yang terbuka, menatap bayangan purnama yang memantul dikaca. Bunga-bunga di halaman berpendaran. Entah kenapa, aku merasa, Iza telah mencari di bawah purnama sana. Apakah cerita barusan begitu mengesankannya?

”Apa salahnya hingga orang itu dipenggal kepalanya?”

Anak cerdas, batinku. Rasanya aku mulai menyukainya. Iza, bocah 9 tahun ini bukan anakku. Juga bukan keponakanku. Kami tak ada hubungan keluarga.

Seminggu lalu, dua hari setelah meledak kerusuhan yang disertai penjarahan dan pembakaran rumah dan toko-toko, seorang yang aktif di LSM membawa anak ini ke rumah. ’“Tolong kamu jaga dia ....” Lalu, ia cerita tentang puluhan anak yang kehilangan rumah dan terpisah dari orang tuanya. Ada yang lantaran tak sempat dijemput disekolah, atau terpisah saat ikut mamanya belanja.”

Saya harap kamu tak keberatan ia tinggal di rumahmu, sampai kami menemukan alamat orang tuanya, kata kawanku. Aku sebenarnya tak terlalu suka. Tapi, ketika aku menatap matanya, aku merasa ada sesuatu yang membuatku mau terbuka. Seperti ada bayangan rumah dalam matanya, yang mengingatkanku pada larik-larik sajak entah ditulis oleh siapa yang pernah aku baca: *ada rumah dalam mata kanak-kanak, dimana cinta dan kehangatan diteguhkan....*

”Apa salah orang itu?”

Aku tersenyum oleh matanya yang membulat. Kemudian kembali bercerita.

●

## KESALAHAN?

*Ah*, itu perkara gampang dicari Kanjeng Adipati yang diam-diam memendam birahi pada Roro Sriti, istri Pasulawa, pedagang beras di Kadipaten Karanganyar. Ketika berkereta keliling kadipaten, mata Kanjeng Adipati tertumbuk pada Roro Sriti yang tengah *menampi* beras. Bayangan lengan Roro Sriti yang padat dan seluruh lekuk tubuhnya terus menggugah birahi. Ia tak akan pernah puas bila belum menikmati Roro Sriti.

“Tapi ia sudah bersuami, Kanjeng Adipati...,” seorang punggawa menjelaskan ketika Kanjeng Adipati mengutarakan hasrat birahinya.’

Kanjeng adipati mendengus. Lantas para punggawa pun maklum. Siapa yang berani menampik kehendak adipati? Lantas beberapa punggawa mendatangi Pasulawa, menyampaikan pesan Kanjeng Adipati yang bermaksud mengambil istrinya. Pasulawa menolak. Bahkan, ketika diancam pun, Pasulawa bergeming dengan penolakannya. “Hidup Mati, Roro Sriti istri saya *Sigaring*—nyawa saya!” tegasnya.

Tak ada jalan yang lebih baik untuk menaklukkan seorang yang keras kepala kecuali dengan menjebaknya. Kanjeng Adipati sudah sering melakukan itu. Maka, ia pun datang baik-baik menemui Pasulawa memesan berkarung-karung beras untuk perayaan pesta. Pasulawa yang tak mencium bahaya dari pesanan itu, menyanggupinya.

Ketika pesta, beras kiriman Pasulawa dicampuri racun oleh Kanjeng Adipati. Beras bercampur racun itu dimasak, kemudian diberikan kepada khalayak. Bisa diduga. Puluhan orang langsung kejang-kejang. Sampai tengah malam, lebih dari dua ratus penduduk mati kaku dengan tubuh membiru. Lantas semua keonaran itu dituduhkan kepada Pasulawa. “Pedagang tengik itu telah memberi racun pada berasnya. Tangkap!” teriak Kanjeng Adipati.

Tengah malam itu juga Pasulawa diseret. Kedua kakinya diikat, lantas digantung dengan kepala di bawah. Setiap orang diperintahkan untuk mencambukinya. Hingga tubuhnya melepuh dan berdarah-berdarah. Sementara Roro Sriti disekap di kamar Kanjeng Adipati.

“Pasulawa akan aku bebaskan kalau kamu mau melayaniku ...”

Perempuan itu mengeras seperti batu. Ia malah meludahi muka Adipati yang membuat tambah murka. Maka diperintahkannya para Punggawa untuk meletakkan



puluhan kalajengking di tubuh Pasulawa yang koyak. Malam itu menjadi malam yang paling mengerikan di Kadipaten Karang. Pasulawa melenguh, merintih menahan perih, dan sesekali menjerit melawan sakit. Membuat para penduduk yang mendengar jerit itu bergidik ngeri. Lengking itu timbul tenggelam dibawa angin sampai jauh ke lembah dan perbukitan.

Roro Sriti miris. Lengking itu mengiris-iris. Tapi ia menahan tangis. Ia tak mau menyerahkan kesetiaan dan kehormatannya. Keteguhan itu membuat Adipati kehilangan kesabaran. Dengan paksa kemudian ia merenggut Roro Sriti, yang sekuat tenaga memberontak dan meronta. Malam memejam. Sebuah bintang jatuh ke balik gunung beku. Sepotong bulan ditelan awan hitam. Kanjeng Adipati menyeringai. Meludah. Ia seret tubuh Roro Sriti yang terkulai tanpa busana. Ia perintahkan para punggawa bergiliran menggagahnya ....



Iza gemetar. Aku jadi tercekam. Seakan-akan cerita yang aku tuturkan itu begitu nyata baginya. Aku jadi menyesal kenapa aku memilih cerita itu untuk pengantar tidurnya?

”Kamu sudah ngantuk? Tidurlah.” Ku bimbing Iza ketempat tidur, menyelimutinya. Kupikir, ia akan segera lupa dengan cerita barusan.

Nayatnya tak seperti kukira. Menjelang dini hari aku terbangun oleh isak tertahan. Kurasakan angin dingin melus. Dan kudapati jendela terbuka, sementara Iza termahu menahan dagu dengan tangannya. Tubuhnya gemetar. Isaknya tersengal, tertahan. Ia rupanya menatap purnama yang menagpung disela bayangan gedung menjulang. Langit kelabu, tak berbintang. Seakan tak ada harapan untuk hari baru. Kota risau dalam temaram kabut cahaya. Begitu hampa.

”Ada apa, Iza...”

Pandangannya mengarah ke jalan. Kuikuti arah itu, dan kulihat dinding seperti menyala, bunga-bunga yang mandi cahaya, genangan selean yang bagai pecahan kaca, jalan yang bagai sulur perak, batu-batu berserak, onggokan pertokoan yang terbakar, begitu nyata di bawah purnama.

”Ada apa, Iza...”

”Di sana, di pinggir jalan, Iza lihat kepala Papa dipacak di jeruji pagar...” .....

Ya, Allah! Aku tercekot. Suara Iza datar, dan wajahnya kosong, jarinya lunglai, menuding kejalanan.

” Iza lihat api berkobar. Itu jerit Mama...Itu tangis Mama...Itu kepala Papa...”

Aku termangu—ah, tidak. Aku merasa begitu hampa. Kusangka cerita itu hanya cerita yang akan membuatnya lena. Tapi benarkah cerita itu hanya cerita bagi Iza? Cerita itu seperti nyata bagi Iza. Sampai dini hari aku terus berdiam diri, membiarkan Iza termangu dijendela memandang purnama sambil terus bergumam, ”Iza lihat kepala Papa ...Iza lihat kepala Papa .....

## Kematian Kurta

Ini memang gagasan tak masuk akal. Khas gagasan orang-orang yang sudah terpojok, tak berdaya, tetapi justru karena itulah kemudian menemukan jalan keluar yang tak terduga. Lagi pula, rasa penasaran dan *gregetan* membuat saya yakin betapa gagasan yang kini meletup dalam kepala saya bukanlah hal yang mengada-ada.

Makanya, ketika giliran ronda, saya mengungkapkannya pada Mas Imam, Adi, Otok, dan Bang Mustofa, yang malam itu sama-sama mendapat giliran jaga. Sambil main *gapple* saya lontarkan gagasan itu sebagai obrolan pengusir kantuk. Tak disangka, Adi menanggapi begitu serius. "Lho, kenapa tidak dicoba? Kalau memang semua jalan sudah bumpet begitu, kenapa kita tidak mencoba tanya Kang Kurta?"

"Ya, ini cuma andaikata," jawab saya, tak enak dengan pandangan Bang Mustofa yang tampaknya menganggap saya terlalu mengada-ada. "Saya juga tidak terlalu yakin, apakah Kang Kurta bisa memberi tahu siapa sebenarnya pembunuh Syubanuddin."

"Ya jelas tidak! Wong polisi sajatidak bisa menemukan!" tukas Bang Mustofa.

"Lha, justru itulah, kenapa kita tidak mencoba jalan lain?" Adi yang malah ngotot.

"Itu takhayul!" "Tapi *kan* tidak ada salahnya kita berupaya."

"Dan upaya itu lewat telinga Kang Kurta?" tanya Otok penasaran, sekaligus bernada menyepelekan.

Saya mengangguk. Bang Mustofa kemudian lebih banyak berdiam diri, mungkin tidak mau terlalu bersitegang dengan Adi yang pembawaaannya memang tak mau kalah itu. Tapi, memang, setiap pembicaraan tentang kematian Syubanuddin, guru ngaji di desa kami, selalu menimbulkan suasana tidak enak.

Seakan kami tidak ingin membicarakan peristiwa itu secara terbuka, karena hanya membuat kami semakin geram. Seakan kami ingin mengenangnya dengan kepiluan yang kami sembunyikan diam-diam. Mungkin karena kematiannya yang mengenaskan yang membuat kami merasa begitu.

Syubahuddin dibunuh beberapa laki-laki tak dikenal pada suatu malam. Mayatnya ditemukan tergeletak dekat pinggiran hutan sebelah selatan perbatasan desa. Kepalanya bonyok dan darah menetes dari lubang telinganya. Peristiwa tragis itu tentu saja menghebohkan desa Margasari. Apalagi ketika koran-koran memberitakan kematian itu. Desas-desus pun berkembang. Satu diantaranya menyebutkan kalau kematian Syubanuddin berkaitan dengan surat pembaca yang ia tulis di sebuah koran perihal penyalahgunaan dana Impres Desa Tertinggal (IDT). Konon para aparat desa menganggap guru ngaji itu terlalu lancang. Mestinya Syubanuddin tak perlu menulis surat pembaca semacam itu. Dan beberapa laki-laki tak dikenal yang datang pada malam itu, konon, memang dikirim untuk memberi peringatan. Bahwa kemudian kejadiannya berakhir dengan kematian, itu diluar perhitungan. Dan itulah yang membuat Pak Lurah tambah *glagapan*, ketika banyak orang menghubungkan kematian Syubanuddin dengan kelangsungan jabatannya.

Banyak juga yang menganggap, kalau kematian Syubanuddin hanya lantaran soal hutang. Ada juga yang bilang kalau itu berkaitan dengan balas dendam. Dan ada juga yang bilang kalau Syubanuddin dibunuh karena selingkuh dengan pacar SMU-nya dulu. Semua serba simpang-siur. Itu terkadang malah membuat kami bersitegang sendiri. Seakan-akan terbentuk kubu-kubu terbentuk dengan sendirinya. Antara mereka yang percaya dengan keterlibatan Pak Lurah dan yang menganggap semua itu urusan pribadi Syubanuddin tidak ada sangkut paut –tak ada sangkut paut dengan surat pembaca dikoran itu. Di warung Pak Mbendol, tempat biasanya anak-anak muda nongkrong, tak jarang meletup ketegangan kecil karena perdebatan siapa sesungguhnya yang membunuh Syubanuddin. Butet dan Indro malah nyaris bacok-bacokan. Belakangan banyak orang bilang kalau Butet dapat ”pesan khusus” dari Pak Lurah untuk menetralisasi desas-desus yang memojokkan Pak Lurah.

Situasi semacam itu jelas tidak mengenakkan. Orang-orang jadi gampang saling curiga. Kasak-kusuk. Saling ledek, dan berbuntut permusuhan. Sementara itu siapa sesungguhnya yang membunuh Syubahuddin, malah kian kabur. Tak kunjung ada titik terang. Itulah yang membuat saya punya pikiran untuk minta tolong pada Kang Kurta. Saya yakin Kang Kurta bisa memecahkan misteri itu. Setidaknya ia bisa membawa kami ke titik yang lebih terang.

•

Ada baiknya saya ceritakan dulu siapa Kang Kurta, biar jelas duduk perkaranya.

Semua penduduk Margasari tahu Kang Kurta. Terutama tentang telinga Kang Kurta yang sering dikatakan telinga terjelek di dunia. Bentuknya kecil mengkerut seperti jamur merang layu dan kisut coklat kusam. Telinga itu selalu berdenyut-denyut seperti dubur bebek mau bertelur. Apabalagi kalau Kang Kurta tengah bicara, telinga itu akan bergerak-gerak dengan sendirinya: seakan-akan suara Kang Kurta keluar dari telinga busuk itu. Tetapi justru telinga itu yang membuat Kang Kurta istimewa. Ia bisa mendengar suara apa saja. Kang Kurta bisa mengerti percakapan kadal, cicak, ayam, dan semua binatang. Kang Kurta bisa mendengar suara dan bisikan orang-orang yang *ngrasani* dirinya meski berada jauh di luar desa. Kang Kurta bisa mendengar rencana-rencana jahat, bahkan yang masih disimpan didalam hati sekali pun.

Memang, sebagaimana terhadap kematian Syabanuddin, tanggapan orang terhadap keajaiban telinga Kang Kurta juga berbeda-beda. Ada yang percaya, setengah percaya dan tak sedikit yang menganggapnya mengada-ada. Seperti Bang Mustofa, ia selalu menganggap semua itu takhayul. Itulah sebabnya saya bisa memahami sikapnya ketika di gardu ronda saya mengungkapkan kemungkinan melacak pembunuh Syahbuddin lewat telinga Kang Kurta. Saya sendiri termasuk orang yang setengah percaya setengah tidak.

Mungkin karena saya boleh dikata abangan, bukan orang yang rajin sholat seperti Bang Mustofa. Sebagaimana abangan, saya percaya Gusti Allah, sekaligus suka pada yang *klenik-klenik*. Mungkin juga karena mental agraris saya belum sepenuhnya kikis. Meski sudah canggih baca tulis, saya masih percaya pada hal-hal yang magis. Inilah saya kira, yang membuat saya mempunyai ide untuk bertanya kepada Kang Kurta, siapa sesungguhnya yang membunuh Syahbuddin.

Saya ingat, pernah di warung Pak Mbendol, Kang Kurta diolok-olok oleh Whani, Mathori dan Joni karena menyatakan akan terjadi pencurian. Kang Kurta bilang, ia mendengar percakapan orang yang merencanakan pencurian tersebut. "Siapa?" desak Joni. Kang Kurta menjawab ia hanya mendengar suaranya. Saya kebetulan di situ di malam itu. Saya perhatikan telinga Kang Kurta berdenyutan, seakan radar yang tengah melacak gelombang suara entah dimana. "Saya kira mereka akan membobol rumah Haji Umar," desis Kang Kurta. Tak ada yang menggubris omongan itu. Mereka malah terus mengolok-

olok Kang Kurta, sampai lelaki setengah baya itu beringsut pergi dengan wajah merah padam. Ketika saya mengatakan pada Haji Umar, beliau pun hanya tersenyum, "Wah kamu kok percaya betul sama Kang Kurta..."

Sehari kemudian saya mendengar rumah Haji Umar kemalingan. Barang-barangnya ludes, *des*. Ketika saya datang, Haji Umar hanya memandang saya dengan tatapan penuh penyesalan.. Itu hanya contoh. Masih banyak kejadian ajaib menyangkut telinga Kang Kurta yang membuat orang perlahan-lahan percaya, meski ada yang menganggap itu hanyalah kebetulan. Pernah Kang Kurta mengusir puluhan celeng yang mengobrak-abrik sawah hanya dengan meneriakkan kata-kata yang entah apa maknanya. Mungkin itu bahasa celeng. Kepada Pak Buldan, pernah Kang Kurta berkata, "Sering-seringlah kau tengok anak perawanmu di kota. Saya mendengar...." Tetapi Pak Buldan keburu mengusirnya. Dan dua minggu kemudian, anak perempuan Pak Buldan pulang, menangis sesegukan: ia hamil dan ditinggal pacarnya begitu saja.'



ITULAH yang membuat saya mempunyai pikiran kalau Kang Kurta bisa menyelesaikan kasus pembunuhan Syubanuddin yang berlarut-larut dan kian tambah kusut. Sampai sekarang, pembunuh Syubanuddin tak pernah terusut. Seakan kasus itu sengaja diabaikan. Lewat telinga Kang Kurta, saya pikir siapa pembunuh Syubanuddin bisa dicari jawabannya. Saya, Adi, Indra, dan beberapa orang lainnya sepakat mendatangi Kang Kurta. Ia tinggal agak di pinggiran desa, dekat kuburan. Kang Kurta memang hidup menyendiri. Tetapi ketika kami ke tempat Kang Kurta, rumah itu sepi rapat terkunci. Ini membuat saya berdebar.

Kami mencari Kang Kurta, tapi tak ketemu. Kuncung bilang, ia melihat Kang Kurta pergi bersama dengan dua orang laki-laki yang ia tidak kenal. "Pasti Kang Kurta sudah diamankan," lontar Adi. Kami saling bertatapan, seakan meyakinkan bahwa hal itu memang terbesit dalam pikiran kami masing-masing. Segera lenyapnya Kang Kurta menjadi desas-desus yang kian mengkeruhkan suasana desa. Berbagai sindiran kembali meyerempet Pak Lurah. Saya tak kaget ketika suatu siang Butet datang ke rumah, "Kamu dipanggil Pak Lurah!" Meski *jengah*, saya datang juga ke kelurahan. Langsung Pak Lurah *menyemprot* saya. "Sesungguhnya apa *sih* yang *sampeyan* inginkan, *he?!*"

"Mak...sud, Pak Lurah?"

”Soal Kang Kurta itu! Pikiran anehmu telah membuat warga resah. Sekarang semua orang melotot ke arah saya, seakan saya juga penyebab hilangnya Kang Kurta!”

Pak Lurah menatap tajam, saya menunduk pasti, batin saya, Butet sudah melaporkan semuanya pada Pak Lurah. Tak ada guna mengelak.”Sudah *to, sampeyan* itu tak usah bikin perkara lagi. *Sampeyan* mestinya ikut menciptakan suasana tenang. Serahkan semuanya pada petugas. Jangan malah kasak-kusuk begitu.”

”Tapi, Pak Lurah...”

”Sudah. Pokoknya saya tak ingin *sampeyan* berpikiran macam-macam!”

Saya ingin menyakan soal Kang Kurta. Tapi Lurah sudah mengibaskan tangan. Kenapa Lurah memanggil saya segala? Aneh. Ini membuat saya malah penasaran soal Kang Kurta yang sudah lima hari tak tentu kabarnya.”Jangan-jangan malah Kang Kurta mau dijebak, direkayasa sebagai pembunuh Syubnuddin,” kata Joni ketika kami bertemu di warung Pak Mbendol. ”Kamu ingat kasus pembunuhan wartawan di Yogya, *kan?*” Mungkin Pak Lurah merencanakan rekayasa serupa.” Saya hanya mendengus. Saya mulai berusaha menahan diri untuk tidak berkomentar. Jangan-jangan Joni cuma memancing saya! Mungkin Joni juga salah seorang yang mendapat pesan khusus Pak Lurah. Ya, suasana memang sudah tak enak. Saling curiga begitu kentara. Apalagi ketika banyak dendam pribadi ikut mewarnai. Kang Hendro kabarnya dipanggil Pak Lurah karena ada yang melaporkan kalau dia terang-terangan mengatakan Pak Lurahlah yang menculik Kang Kurta. Belakangan baru diketahui kalau yang melaporkan adalah Mas Haryanto—dan itu hanya karena pertentangan pribadi ketika mereka memperebutkan Wening. Itu membuat permusuhan keduanya tambah tajam. Saya dengar juga Kamis malam lalu keduanya berkelahi di rumah Indro. Itulah kenapa saya berusaha tidak komentar dalam tiap pembicaraan, karena jangan-jangan itu sekedar pancingan.



SAYA juga mengurangi *nongkrong* di warung Pak Mbendol. Lebih baik *klekaran* di rumah, meski saya justru kian merasa gelisah karena jadi justru kian merasa gelisah karena jadi kepikiran nasib Kang Kurta. Wajah Kang Kurta yang cekung terus membayang, membuat saya berdebar. Seakan ia menatap saya memohon pertolongan. Kalau saya tak punya pikiran aneh itu, pasti semua ini tak terjadi. Saya kira memang Kang Kurta diamankan, karena ditakutkan akan benar-benar menyebut nama pembunuh

Syubanuddin. Terasa lucu juga sesungguhnya, betapa untuk mengungkapkan kebenaran saja kami merasa perlu mencarinya lewat telinga Kang Kurta. Telinga terjelek di dunia. Ini konyol! Apa hubungan pembunuhan Syubanuddin dengan telinga Kang Kurta yang mirip Jamur merang itu? *Yah*, seperti yang pernah saya kataakan, ini khas orang tak berdaya mencari penyelesaian.

Sambil menghisap rokok kretek, membenamkan tubuh di kursi rotan di ruang tengah, saya mencoba membayangkan di manakah kiranya saat ini Kang Kurta berada. Saya terkesiap ketika selintas terbayang ruang interograsi yang kusam dan penuh alat penyiksa. Jangan-jangan ...

Saat itulah saya mendengar pintu diketuk orang. "Sam cepat buka!" Itu suara Kunciung. Kenapa kedengaraanya begitu hati-hati. Aku keluar.

"Ada apa?"

"Ikutlah," Kunciung berulang kali menengok kerah belakang, seakan takut ada yang menguntitnya.

"Ada apa?"

"Kang Kurta pingin ketemu kamu."

Kami berjalan mengendap-endap lewat pekarangan. Terdengar lenguh lembu. Malam terasa singkup. Kami lewat kebun singkong Haji Umar. Suara kemerosak pohon-pohon singkong yang terterabas tubuh kami membuat puluhan tikus tanah kaget dan berlarian. Ada yang aneh, tapi saya tak sempat bertanya macam-macam pada Kunciung. Ia menyungkupkan sarung ke seluruh tubuhnya, dalam kegelapaan ia terlihat seperti sebungkah batu yang gerak pelan. "Mau ke mana, Kun?" saya penasaran, ketika ia memilih jalan setapak yang menuju sungai.

"Ikut saja. Kang Kurta ingin bicara sama kamu. Ia tak ingin seorang pun melihat kedatanganmu." Kunciung segera menuruni tepian sungai, menyembunyikan tubuhnya dalam kegelapaan bayangan bebatuan yang besar-besar yang berserakan di sungai. Riak air berkiltan oleh cahaya bulan yang belum bulat benar.

"Kau lihat?" Kunciung menunjuk ke satu arah, dimana aku melihat ada bayaangan orang bersandar di pohon seberang sungai. "Itu Kang Kurta. Saya hanya mengantar. Kamu musti ke sana sendiri begitu pesan Kang Kurta." Kunciung langsung berkelebat pergi, membuat saya kian penasaran. Saya merasakan ada sesuatu yang janggal, yang membuat



hatiku berdesir cemas. Ada apa? Kalau Kang Kurta ingin bertemu saya, kenapa ia tidak langsung saja datang ke rumah saya? Kalau ia tak ingin seorang pun melihat, ia bisa mengendap menjumpai saya lewat kebun belakang. Kuperhatikan bayangan tubuh Kang Kurta yang bersandar di pohon. Bergegas aku menemuinya.

”Kang Kurta, ini saya ...” pelan saya mendesah memanggilnya, dari balik belukar. Kang Kurta seperti tak mendengar, hingga saya bangkit dan mendekatinya. ”Kang Kurta!” ”Kang Kurta” saya mengguncang-guncang tubuhnya, tapi tubuh itu malah ambruk. Terkulai. Baru saya sadar Kang Kurta sudah mati. Lehernya sobek. Saya gemetar, membungkuk, masih tak percaya kalau Kang Kurta memang sudah mati. Saya mengamatinya lekat-lekat. Mata Kang Kurta mendelik. Tangan kirinya *mengsol*, tampak patah. Saya temukan sebilah golok dipinggang Kang Kurta. Saya masih tercenung, tak percaya dan tak tahu mesti berbuat apa, ketika dari balik beberapa gundukan batu sebesar kerbau tiba-tiba muncul puluhan orang yang langsung menyorotkan lampu senter ke arah saya disertai bentakan dan hardikan, ”Jangan bergerak! Menyerahlah! Kamu sudah dikepung!” Aku dengar suara senjata dikokang. Puluhan lampu senter terus mengepung menyorot ke wajah saya, sehingga saya tidak dapat melihat siapa mereka. Saya beringsut mundur, sambil menyilangkan tangan ke wajah, mencoba menahan sorot senter yang membuat pandangan saya kabur.

”Jangan lari!”

Terdengar letusan. Betis saya seperti tersengat kalajengking. Saya menjerit dan ambruk. Mereka masih menyorotkan senter tepat kemana saya mengerang terkapar.

”Akhirnya kita temukan juga pembunuhnya!”

Samar-samar saya mendengar suara itu. Seperti saya kenal. Tapi rasa sakit yang dengan cepat menjalar, membuat saya kehilangan kesadaran. Sampai kemudian sayup-sayup, saya kembali mendengar suara ledakan dan bisik-bisik tertahan .....

## Celeng

Ada celeng berkeliaran dalam kota. Hati-hati! 14 orang telah tewas, dengan perut bedah, kepala pecah dan lebih 210 luka parah, disesah celeng sebesar anak gajah, bermata merah, engan siung melengkung sekuat kuku pancanaka. Kulit celeng itu keras, hitam kusam, berbulu kasar sebesar kawat. Ia berkeliaran setiap malam, menderap dan mendengus, menyerang dengan cepat, kemudian lenyap dalam gelap. Meninggalkan korban yang mengerang, pucat sekarat.

Kota kami dicekam kecemasan. Seakan ada teluh berkecambah di udara, basah, menebah resah ke ajntung kami yang terus gelisah. Warga laki-laki, tua muda, bahkan anak-anak belasan, berjaga-jaga diujung gang dan berjajar dipinggir jalan: menenteng pentungan, gobang dan klewang, tombak, dan pedang. Ada juga satu-dua perempuan ikut berjaga.

Celeng itu, mungkin, kesasar masuk kota. Mungkin ia terusik, karena habitatnya kian sempit. Hutan perbukitan di selatan kota memang sudah penuh villa. Jadi celeng itu masuk kota begitu saja. Tapi ada juga yang yakin, bila celeng itu makhluk jadi-jadian. Seseorang tengah menyempurnakan ilmu hitam, kata sebagian warga. Celeng itu sebetulnya orang yang dikutuk, setelah semasa hidupnya ia bersekutu dengan setan, kata yang lain. Ada juga yang bilang, itu celeng *pesugihan*, semacam *babi ngepet* yang bisa menguras harta dalam rumah seseorang yang dindingnya digosoki tubuh makhluk itu. Namun ada juga yang percaya: celeng itu makhluk kiriman untuk mengusik ketentraman kota.

Memang kota kami yang kecil, bersih dan rindang telah berubah gelisah. Orang-orang jadi gampang marah. Hawa perseteruan berhembus bagai wabah sampar, membuat kami nanar, memendam garam, dan jadi saling curiga. Bukan saja antar sesama warga, tetapi, berlebih-lebih pada para pendatang: kami cegat mereka, kami periksa, dan bila kami tak percaya pada penjelasannya, mereka kami gelandang ke kota, kami rajam, kami siram bensin, kemudian kami bakar.'

Meski begitu, celeng itu masih saja berkeliaran dalam kota. Beberapa orang mendengar derap yang berat dan gaib, berlari menjauh, membuat sapi-sapi di kota kami

melenguh. Banyak pula perempuan berdiam dalam rumah, menjaga anak-anak, mendengar ada yang menyuruk-nyuruk dinding, mendengus dan mengendus, membuat udara jadi gerah.

Seseorang bilang melihat kelebat bayangan hitam yang begitu cepat lenyap dalam gelap. Lalu setiap orang bercerita tentang celeng itu, meski tak seorang pun yang pernah melihatnya secara gamlang. Setiap orang bercerita beradaskan cerita orang yang juga didengarnya dari cerita orang yang mendengar cerita seseorang.

Begitulah, kami kian panik oleh bermacam cerita kami sendiri. Membuat kami selalu was-was setiap kami berjaga-jaga sepanjang malam. Seakan dari balik dinding gelap itu, dari tikungan jalan, dari rimbun gerimbun pepohonan, akan serta merta muncul sebesar anak gajah, mendengus marah dengan mata merah, siap menerjang kami.



SAMPAI suatu malam, kami dikejutkan lolong perempuan. Kami menghambur, dan menjumpai seorang perempuan meraung-raung mencakar tanah bersimbah darah. "Celeng itu!" suaranya melengking, kemudian tubuhnya terguling. Lalu kami pun tahu: bayi perempuan itu mati. Kepalanya pecah, otaknya habis dimamah. Ususnya terburai, sementara tubuh bayi itu mengering kisut, seakan seluruh cairan tubuhnya lesap terhisap.

Begini kejadiannya: perempuan itu beranjak ke dapur hendak bikin susu karena bayinya menangis. Begitu balik ia dengar dengus trengah menjauh, dan ia dapati bayinya sudah mengenaskan.

Kejadian semacam itu terus berulang, meski ibu-ibu telah menunggu bayi mereka dengan terus terjaga, bergantian dengan sanak keluarga. Tapi, seperti tersirap, sejenak merkea terkantuk bersamaan dengan hembusan dingin menyentuh kulit, membuat pori-pori mengeriap, lalu bau bacin dan amis mengambang memenuhi ruangan. Begitu terjaga bayi di ayunan sudah kerontang, mata melotot membulat, tanpa cahaya hidup.

Celeng itu menghisap hidup yang akan datang," kata seorang sepuh. "Ini tak bisa dibiarkan. Jatah hidup untuk generasi mendatang akan habis dihisapnya. Celeng itu harus kita tangkap!"

Kami setuju. Dan untuk menangkap celeng itu bukan dengan cara menunggu, tapi memburu. Berjaga dan menunggu hanya membuat kami jengah dan jemu. Dan hanya membuat kami tambah gelisah.

”Ya kita mesti buru celeng itu!”

”Kita bunuh!”

”Kita cacah!”

Anjing-anjing terbaik di kota kami, kami libatkan. ”Ayo Buyung, cium jejak celeng itu,” teriak kami. Anjing-anjing mulai mengendus. Kami berjalan di belakangnya, mengawasi setiap celah lubang setiap gundukan.

Berhari-hari kami, hampir seluruh penduduk kota, menyisir setiap gang dan jalan, bahkan sampai jauh meninggalkan kota kami. Kami mengikuti kemana anjing-anjing itu mengendus. Kadang kami mesti *pontang-panting* berlarian mengikuti anjing-anjing yang melesat sambil menggonggong ke arah bayangan yang bergerak menghindar.

”Ke sana!”

”Kejar!”

Semak tersibak. Belukar kami langgar. Lembah dan ngarai tak pernah membuat kami capai. Kami terus memburu celeng itu. Dari hari ke hari kami menyadari betapa rombongan kami kian bertambah. Kami bertemu dengan penduduk kota lain yang juga tengah memburu celeng. Mereka ceritakan kejadian yang tak berbeda dengan apa yang menimpa kota kami. Sepertinya celeng itu ada dimana-mana. Kami menjema rombongan besar, bergerak serempak memburu celeng.

Dari arah depan, berlawanan dengan kami, terdengar gemuruh dan keputulan debu. Terlihat bayangan hitam, bergerak menderak merangsak. ”Celeng!” teriak orang paling depan.

Ya, kami lihat juga bayangan hitam itu, kian mendekat, kian membesar. Betapa takjubnya kami melihat makhluk sebesar itu. Selama ini kira celeng yang kami buru cuma sebesar anak gajah, nyatanya ia bergerak kian dekat terlihat sebesar induk gajah. Hitam legam. Kami bersiap menyambut kedatangan celeng itu.

Ternyata panser.

Dibelakangnya puluhan truk, mengangkut orang-orang berseragam, menenteng senapan dan segera berloncatan mengepung kami. Kami pikir mereka juga tengah memburu celeng. Anjing-anjing kami menggonggong. Seorang dari orang-orang berseragam itu menghampiri kami.

”Kalian tidak boleh masuk kota ini. Kalian jangan bikin keributan. Sekarang kalian bubar! Pulang, dan jangan coba-coba bikin kerusuhan!”

”Siapa yang hendak bikin rusuh? kami cuma menangkap celeng, Pak.”

”Celeng apa?!”

”Ya ...itu. Pak. Ce.. celeng ya celeng ....”

”Sudah jangan banyak omong. Sekarang pulang, Bubar!.”

Meski bingung, kami mundur, ketika laras senapan sudah mengarah kami. Kami cuman mau menangkap celeng. Kami tak ingin bentrok dengan siapa pun. Meski begitu, kami tetap mencari jalan, meski dimana-mana sudah dihadang orang-orang yang berseragam itu. Kenapa mereka tidak bersahabat dengan kami? Kenapa mereka menghalangi kami? Kami tak ngerti. Bukankah kami hanya ingin menangkap celeng ? lalu kenapa mengarahkan senapan ke dada kami?



GORONG-GORONG. Kami akhirnya menemukan cara untuk menembus dengan orang-orang berseragam. Lewat gorong-gorong. Kami menyusur alur air, pengap, berkecipakan. Nyala obor membuat bayangan kami melengkung di dinding gorong-gorong, menciptakan sosok-sosok aneh yang bergerak mangagetkan tikus dan celurut. Cahaya senter membelah gelap, seperti sulur pedang cahaya, sering membuat kami terkejut sendiri. Air yang hitam dan bacin membuat perut kami mual. Apalagi bila kami menjumpai mayat yang rusak dan membusuk. Membuat kami berpikir pada celeng yang kami buru. Mungkin mayat-mayat ini korban celeng itu. Diseret dari atas dan dibiarkan terkapar digorong-gorong. Kami mendengar banyak orang lenyap dan tak ditemukan jasadnya. Kenapa tak dicari digorong-gorong? Bahkan digorong-gorong kami mencium jejak celeng itu. Terbukti anjing-anjing kami menyalak terus-menerus, bergema bersahutan, hingga seakan-akan gorong-gorong ini dipenuhi ribuan anjing.

Ketika kami keluar dari gorong-gorong lewat lubang terbuka, kami dapati kami berda di tengah-tengah jalan. Bayangan gedung-gedung menjulang, tersepuh cahaya senja yang merah kekuningan. Kami lihat orang-orang bergerombol, berteriak mengepal. Seperti arak-arakan. Kami lihat juga orang-orang berseragam, terkejut oleh kemunculan kami. Belum lagi kami mengerti apa yang tengah terjadi, serta merta, orang-orang

berseragam itu menyerang kami. Memukuli kami dengan pentungan. Menembakkan gas air mata kearah kami. Beberapa dari kami terguling sambil tersedak-sedak.

”Bubar! Bubar!”

Kami terpecah belah, berhamburan menyelamatkan diri. Dentuan terus terdengar. Langit menggelap. Hingga cahaya kekuningan terlihat berlesatan, bagai kembang api. Lalu, asap menyebar bau amoniak. Kami, tinggal kurang lebih 20 orang, sembunyi-sembunyi dibalik tiang beton penyangga jalan. *Hmm*, jadi celeng itu berkeliaran di hutan beton setelah hutan pohon habis dibabat. Sampai malam kami terus sembunyi. Menyaksikan orang-orang berteriak panik, berhamburan kejalan menghindari kepulan asap. Batu-batu bertebangan. Gelegar tembakan membuat malam yang aneh. Sementara air liur menyedak penciuman kam. Bau celeng itu begitu keras. Selama kami memburu binatang itu, kami jadi tahu baunya: sedikit apek, amis, dan memualkan. Karenanya, tanpa anjing-anjing kami yang entah lari kemana, kami mengendus jejak celeng itu.

”Rupanya sudah dekat,” seseorang mengembang-kempiskan cuping hidungnya,

”Ya”

”Baunya begitu kuat”

”Berarti kita sudah dekat.”

Kami mengendap, mengendus gelap. Kami tak peduli pada orang-orang yang saling lempar, kami tak peduli pada mobil, yang terjungkal dan terbakar, meledak. Kami terus mengendus bau itu, seperti sekawanan anjing pemburu yang sudah letih dan peduli pada segala perih yang merajam tubuh kami. Bau celeng itu membuat gairah kami meluap. Kami mesti sigap menangkap. Kami mengendus gang-gang, membuat beberapa orang keheranan dan menghadang kami.

“Siapa kalian?”

“Pemburu.”

“Pemburu.”

”Ya, kami tengah memburu celeng.”

Lantas mereka manggut-manggut. Bahkan ada juga yang kemudian ikut. Maka jumlah kami pun kembali bertambah. ”Kenapa orang-orang itu?” kami ganti bertanya pada mereka.

”Demonstrasi.”

”Apa itu?”

”Sudah tak usah banyak tanya kalian berburu celeng saja.

”Kota apa ini?”

”Jakarta.”

Gantian kami manggut-manggut. Jakarta,*hmm*,Jakarta. Sepertinya kami pernah mendengarnya. Tapi. Biarlah. Kami hanya hendak menangkap celeng yang telah membuat hidup kami tanpa harapan macam ini.

Hanya dengan menagkapnya, kami akan merasa lega. Kami terus mengendus, kami kami terus memburu celeng itu. Baunya sudah begitu dekat, teramat dekat .

”Dari jalan itu,” kata seorang dari kami, menunjuk dari mana bau celeng itu berasal. Kami mengendus maju dan kami baca tanda nama jalan itu: Jalan Cendana....

## **Dilarang Bermimpi Jadi Presiden**

Karena kian ramai penduduk memperbincangkan, bahkan memperdebatkan mimpi Mardi, Pak Lurah merasa perlu memanggil buruh tani itu.

”Apa betul kamu mimpi jadi presiden?” selidik Pak Lurah sambil matanya terus menatap wajah Mardi yang terlihat kecut. Suaranya mengandung nada tidak suka. Mardi tentu saja mengerut, seperti bekicot. Ia sama sekali tak menyangka akan terpojok begini.

”Kamu jangan main-main, Mar! Saya tidak ska kalau ada penduduk desa ini bertingkah aneh-aneh. Lagi pula, apa perlunya *sih* kamu bermimpi jadi presiden segala? Apa dikira jadi presiden itu gampang? enak? kelihatannya saja senang, padahal *mumet*-nya tidak ketulungan. Jangankan jadi presiden, jadi lurah saja, seperti saya ini sudah kelabakan setiap hari *mikiran* tetek bengek yang seringkali tak masuk akal. Apalagi orang macam kamu, Mar, apa ya sanggup mengurus persoalan-persoalan besar. Apa kamu punya kearifan jadi presiden. Lagi pula, kamu sekali tak punya bakat jadi pemimpin.”

Mardi kian menunduk.

“Sudahlah, Mar. Kamu garap saja sawahmu yang baik biar panennya tak gagal lagi seperti tahun kemarin. Lha ini, dicatatan ini saja kamu masih nunggak kredit bibit, pupuk, dan tak pernah setor iuran wajib ke KUD,” Pak Lurah menyodorkan berkas catatan kehadiran Mardi.

“Maaf, Pak...”

“Makanya kamu tak usah berkhayal yang aneh-aneh. Asal kamu dapat tidur yang tenang, anak-anakmu sekolah dengan lancar, makan secukupnya dengan beres. Urusan yang besar-besar biar diurus orang pintar. Orang kecil macam kamu itu manut saja.”

”Tapi saya *toh* Cuma mimpi, Pak.”

”Iya! Tapi jangan mimpi jadi presiden. Tidak pantas. Mimpi yang biasa-biasa saja. Mimpi naik mobil atau dapat duit sejuta *kan* lebih enak. Nah, kalau mimpinya kelawatan, malah kamu sendiri yang repot.”



Sampai sore Pak Lurah menasihati Mardi agar turut menjaga ketertiban desa.



Mardi pulang dengan wajah terlipat. Ia kecut, takut dan pusing setelah disemprot Pak Lurah macam itu. Ia lebih banyak berdiam diri. Juga, ketika istrinya mulai mengajak ngobrol perihal mimpi itu. Ia malh beranggapan, kalau semua itu bermula karena mulut istrinya yang suka bocor kemana-mana. *Ngapain sih* perempuan sukanya pamer yang *enggak-enggak?* Buat apa ia mesti cerita kalau dirinya mimpi jadi presiden? Dinikmati sendiri kan lebih nikmat. Apalagi *sih* yang dapat dilakukan oleh kroco macam dirinya kalau bukan bermimpi? Meski Cuma mimpi, itu lebih baik daripada tak bisa mimpi sama sekali.

Ketika para tetangganya mulai mengungkit-ungkit mimpi itu, Mardi berkali-kali menggeleng. "Itu hanya isapan jempol saja" jelasnya. Tapi sikap semacam itu malah kian membikin penasaran. Mardi dianggap merendahkan diri. Pura-pura tak penting. Sok jual mahal. Lantas para tetangga itu malah mereka-reka banyak hal diseputar mimpi Mardi. Banyak yang beranggapan kalau itu benar-benar mimpi bagus, apalagi mengingat Mardi jarang bermimpi.

"Ini bukan sekedar kembang tidur" kata sebagian dari mereka.

"Ini isyarat. Wangsit!"

Karena itulah Pak Lurah dianggap iri oleh mereka—karena, kenapa bukan dirinya, yang priyayi, yang dapat mimpi seperti itu.

"Lagi pula, *ngapain* sih pakai melarang segala. Begini dilarang, begitu dilarang. Mosok sedikit-sedikit dilarang," gerutu Somad. "Baru jadi lurah saja sudah main larang begitu. Bayangin kalau jadi jenderal atau gubernur, pasti main gebuk serampangan!"

"Hus! hati-hati kalau ngomong!"

Lantas beberapa orang menceritakan, kalau mereka sering melihat cahaya putih keemas-emasan yang muncul dari langit menuju rumah Mardi. Sering pula mereka menyaksikan sepertinya ada burung bersayap cahaya yang terbang berputar-putar diatas desa dan kemudian hinggap di *wuwungan* rumah Mardi.

"Jadi jelas, ini bukan sekedar mimpi!" tegas Kurito.

"Malah saya dengar, kini Mardi bermimpi jadi presiden tiap malam," sambung Darsono. "*Hopo ora* hebat! Jarang *lho* orang yang bermimpi jadi prsedin tiap malamnya.

Bahkan seorang presiden pun saya kira tidak bermimpi jadi presiden terus-terusan begitu.”

”Tapi menurut istrinya, bukan melulu dia yang duduk dikursi kaca itu.”

”Maksudmu?”

”Sering pula orang lain yang jadi presiden,” sambung Kurito. ”Yah, Mardi cuma semacam penghantar saja begitu.”

”*Lho*, orang lain itu siapa? Kalau Mardi tak pantas jadi presiden, orang lain itu siapa? Jangan-jangan diantara kita sendiri? Apa Mardi tidak cerita, siapa sesungguhnya orang itu? *Lho*, ini tidak adil! Mardi seharusnya menceritakannya *dong* sama kita. Biar kita juga bersiap-siap kalau memang orang dalam mimpi itu ternyata benar salah satu diantara kita!”

Lantas mereka mendesak Mardi agar bercerita—terutama perihal orang yang duduk di kursi kaca itu, yang dalam mimpi Mardi digambarkan begitu megah dan gagah, terang benderang, begitu memukau dan magis oleh daya kekuasaan yang besar dan dahsyat. Cuma dengan menjentikan satu jarinya, sebuah gunung langsung *ambrol*.

”Karena kami *toh* berhak tahu juga Mar,” desak mereka. ”juga biar kami dapat mempersiapkan diri, yah, syukuran kecil-kecilan atau apa begitu, kalau memang ternyata kami yang jadi presiden-presiden itu.”

Mardi cuma menatap orang-orang itu dengan kelu.



PERBINCANGAN tentang mimpi Mardi tambah meluas. Di pasar kecamatan, orang-orang menyisipkan obrolan perihal mimpi Mardi di antara tawar-menawar dagangan. ”Wah kalau memang benar jadi presiden, bakal maju *deh* desa kita ini. Meski Mardi tampangnya *blo'on* macam itu, tapi jangan diremehkan *lho* Mbak Yu, *kan* kita juga tahu, kalau presiden-presiden yang sudah jadi awal mulanya *wong cilik*,” oceh mereka. Bahkan anak-anak kecil malahan sudah menganggap Mardi itu presiden beneran. Kalau mereka pulang sekolah dan kebetulan lewat di muka rumah Mardi, anak-anak itu langsung berteriak-teriak, ”haii, Bapak Presiden, Bapak Presiden....” Mardi yang tengah duduk-duduk atau terkadang tengah memberi makan ayam-ayamnya hanya bersungut mangkel.

”*We lha*, Bapak Presiden *kok ngasih* makan ayam!”

”Presiden belum mandi!”

Anak-anak kecil itu terus berteriak-teriak, sambil jingkrak-jingkrak atau menyambiti buah mangga di perkarangan Mardi yang kebetulan berbuah lebat.

”Minta mangganya, ya, Pak Presiden.”

”Pak presiden *kok diem ajah*, sariawan ya?”

Baru kalau Mardi keluar rumah sambil menyumpah-nyumpah, anak-anak itu bubar tunggang-langgang.

Karena itulah, bukan lagi cuma Pak Lurah yang merasa perlu mengerem keadaan, tetapi juga Pak Camat. Apalagi ketika Pak Camat meninjau saluran irigasi yang baru direhab, beliau terkejut mendengar anak-anak kecil berteriak-teriak kurang ajar, ”Pak Presiden.....Pak Presidennnnn....”

Pak Camat tentu saja geleng-geleng. ”Benar-benar keterlaluan. Masa presiden buat mainan begitu,” uajarnya disamping Pak Lurah yang jadi serba salah. Dan, Pak Camat lebih marah lagi saat mengetahui betapa orang yang dipanggil presiden itu hanya lelaki berkulit hitam kusam, hidungnya *pesek* dan sedikit pincang. Bagaimana mungkin orang semacam ini jadi presiden?

”Ini lancang!” semprot Pak Camat. “Kamu telah membuat masyarakat cemas. Ingat, kalau kamu tidak dapat menahan diri, saya akan suruh polisi menangkap kamu. Sementara setiap orang berkerja keras mengabdikan diri kepada bangsa dan negara, kamu malah bermimpi sepanjang hari. Besok lagi kalau bermimpi pilih-pilih. Mau tidak?”

Mardi mengangguk.

”Sudah, sekarang pulang. Ingat, nanti malam mimpi yang biasa-biasa saja.”



TAPI tetap saja Mardi mimpi jadi presiden. Ia sudah menahan diri sekuat tenaga. Keinginan-keinginannya ia rem. Tapi, tetap saja mimpi itu muncul dalam tidurnya. Dan entah kenapa, selalu saja para tetanggannya mengetahui perihal mimpi itu. Ia telah mengurung diri dalam kamar, tetapi tetangga-tetangga itu masih *nongol*, muncul dari mana saja dan mengepungnya.

”Kamu jangan egois begitu, Mar,” sergah mereka. “Kami juga pingin bahagia seperti kamu.”

Mardi gemetar.

”Kalau memang kamu yang duduk jadi presiden dalam mimpi itu, kami juga rela kok asal kamu nanti ingat nasib kami saja, jangan malah digusur dan disuruh transmigrasi. Ya, Mar, ya?”

”Ingat *lho* Mar, saya *kan* sering memberi kamu rokok.”

”Istrimu sering pinjam beras sama saya.”

”*Ayo dong*, ngomong jangan bengong begitu!”

Mereka merangsak. Akibatnya seperti penegasan Pak Camat, dua orang polisi mengamankan Mardi. Beberapa orang protes dan mencoba menahan, tetapi tetap saja dua orang polisi itu—tumben—tidak *mempan sogokan*.

”Begini Dik Mardi. Sebagai petugas masyarakat saya hanya menjalankan tugas, supaya seluruh masyarakat merasa tenang...” Sekitar dua hari Mardi diinapkan dikantor polisi.

Ia keluar dengan wajah berseri-seri. Tentu saja ini membuat heran banyak orang. Padahal mereka sudah mempersiapkan poster dan segala macam untuk menuntut pembebasan Mardi.

“Kok kamu malah kelihatan senang?” selidik Darsono.

Mardi tersenyum.

“Kami sudah mengajukan tuntutan kepada Pak Lurah agar kamu tak diancam terus-menerus. Percayalah Mar, kami mendukung kamu,” sambung yang lain, “Bukan mendukung jadi presiden, itu soal lain. Tapi, Pak Lurah tak boleh melarang kamu bermimpi apa saja. Kalau bisa kami sendiri ingin mimpi seperti kamu. Kalau bermimpi juga dilarang, lantas kita bagaimana lagi kalau ingin bahagia?”

Mardi tetap saja tersenyum. Ia memang hanya tersenyum, terus tersenyum setiap kali orang berbicara kepadanya. Meski agak aneh senyum itu, tak ada yang tahu persis apa makna senyumnya.